

TESIS

**MODEL POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALANREMAJA
KAMPUNG TELAGA MEUKU DUA KECAMATAN BANDA MULIA
KABUPATEN ACEH TAMIANG**



**Oleh :
Sri Utami
NIM : 5032017048**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister (M.Pd)
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS
DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SRI UTAMI

Nim : 5032017048


Jenjang : Magister

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada karya-karya yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiarisme didalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 21 Januari 2021

Saya yang menyatakan



Sri Utami

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa

Asalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**METODE POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN
REMAJA (Kampung Telaga Meuku Dua Kecamatan Banda Mulia Kabupaten
Aceh Tamiang)**

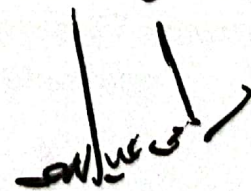
Yang ditulis oleh :

Nama : Sri Utami
Nim : 5032017048
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wasalamu'alaikum wr.wb

Langsa, 27 Januari 2021
Pembimbing



Dr. Zulkarnaini, MA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa

Asalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**METODE POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN
REMAJA (Kampung Telaga Meuku Dua Kecamatan Banda Mulia Kabupaten
Aceh Tamiang)**

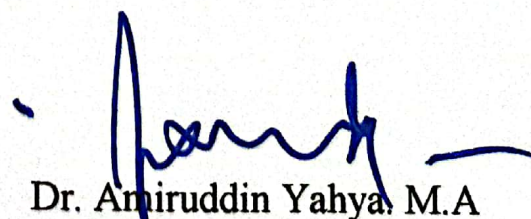
Yang ditulis oleh :

Nama : Sri Utami
Nim : 5032017048
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Wasalamu'alaikum wr.wb

Langsa, 27 Januari 2021
Pembimbing


Dr. Amiruddin Yahya, M.A

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

**Judul Tesis : METODE POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP
KENAKALAN REMAJA (Gampong Telaga Meuku Dua
Kec. Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang)**

Nama : SRI UTAMI
Nim : 5032017048
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui Tim Penguji Ujian Tesis :

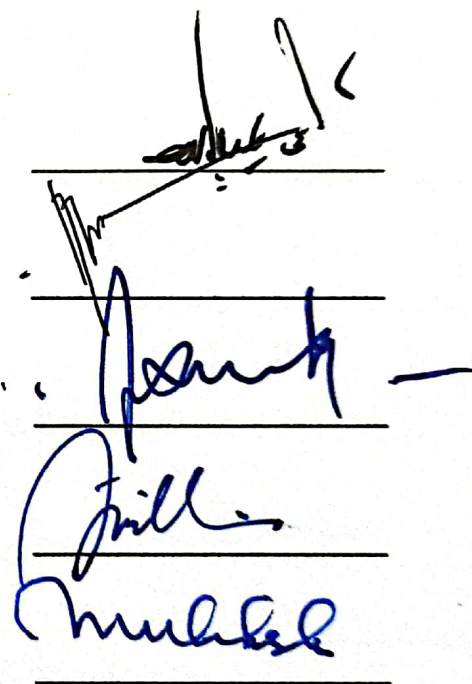
Ketua : Dr. Zulkarnaini. MA

Sekretaris : Burhanuddin Sihotang. MA

Anggota : Dr. Amiruddin Yahya. MA (Penguji I)

Dr. Zainuddin, MA (Penguji II)

Dr. Muhaini. MA (Penguji III)



Handwritten signatures of the examiners on horizontal lines. The signatures are in blue ink and correspond to the names listed on the left: Dr. Zulkarnaini. MA, Burhanuddin Sihotang. MA, Dr. Amiruddin Yahya. MA, Dr. Zainuddin, MA, and Dr. Muhaini. MA.

Diuji di Langsa pada Tanggal 2 Juli 2020

Pukul : 08.00 s.d 11.00 WIB

Hasil/Nilai : Disetujui dengan Nilai 91

Predikat : A (Sangat Memuaskan)

**Tesis Disusun Untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**

oleh:

SRI UTAMI

Nim : 5032017048

Tanggal Ujian : 2 Juli 2020

Periode Wisuda : 27 Oktober 2020

Disetujui Oleh :

Dr. Zulkarnaini. MA

Nip. 196705111990021001

Burhanuddin Sihotang. MA

Nip. 197406012009011007

Dr. Amiruddin Yahya. MA

Nip. 197509092008011013

Dr. Zainuddin. MA

Nip. 196810221993031004

Dr. Muhaini. MA

Nip. 1976806161999051002

Ketua

Sekretaris

Pembimbing/Penguji I

Pembimbing/Penguji II

Pembimbing/Penguji III

Direktur Pascasarjana Program Magister
IAIN Langsa

Dr. ZULKARNAINI, MA

Nip. 196705111990021001

ABSTRAK

Model Pola Asuh orang Tua terhadap Kenakalan Remaja Kampung Telaga Meuku Dua Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang.

SRI UTAMI

Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Langsa. Pembimbing (I)Dr. Zulkarnaini, MA, (II)Dr. Amiruddin Yahya, MA.

Salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Kenakalan Remaja sangat erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Peneliti bertujuan mendeskripsikan tentang bagaimana model pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja yang diterapkan oleh delapan orang tua yang anaknya terlibat dalam kasus kenakalan remaja, serta mendeskripsikan bentuk kenakalan remaja yang muncul akibat dari pola asuh orang tua tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik, dengan pendekatan atau metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua dan para remaja yang nakal yang ada di Kampung Telaga Meuku Dua, khususnya di dusun Sidomulyo II. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan remaja yang terlibat kenakalan remaja. Sedangkan obyeknya adalah kegiatan pola asuh orang tua terhadap anak remajanya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dari penerapan model pola asuh terhadap kenakalan remaja, yaitu tidak ada orang tua di Dusun Sidomulyo II menerapkan model pola asuh otoriter. Empat dari delapan orang informan kunci yaitu Ibu TM, SR, AM, dan MS, menerapkan model pola asuh demokratis. Dengan hasil tiga anak mengalami kasus kenakalan remaja seperti putus sekolah, pergaulan bebas, menikah dan bercerai di usia muda, dan satu anak yang minta keluar dari pesantren namun tetap mau bersekolah, tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas dalam lingkungannya, dan tetap patuh terhadap orang tua dan menjadi anak yang baik, dia adalah RM, anak dari Ibu SR.

Orang tua yang menerapkan model pola asuh permisif dengan membiarkan anak melakukan halsesukanya, menimbulkan kenakalan remaja seperti anak tidak mau sekolah, menjadi pemakai dan pengedar obat-obatan terlarang sampai masuk dalam penjara, pulang larut malam tanpa aturan, pergaulan bebas dengan lawan jenis akibatnya sampai menghamili dan memperkosa anak gadis orang. Hal ini dialami oleh empat orang anak, yaitu anak dari ibu ML, WR, AN, dan SP.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, dan Kenakalan Remaja.

ABSTRACT

Model Parenting against Mischief of youth Kampung TelagaMeuku two sub District Banda Mulia Aceh Tamiang Regency.

SRI UTAMI

Thesis Program of Islamic Religious education, IAIN Langsa graduate Program. Supervisor (I) Dr. Zulkarnaini, MA, (II) Dr. Amiruddin Yahya, MA.

Parenting is a parent's responsibility, with the purpose of the child having a good personality and morality. But the phenomenon that is happening today are many teenagers who are falling into juvenile delinquency, so is the case with teenagers in the village of MeukuDua, such as dropouts, smoking, free association, etc.

This study aims to describe how the parent foster pattern of juvenile delinquency, and describe the forms of juvenile delinquency that emerged as a result of parents ' foster pattern in Hamlet Sidomulio II.

This research is a type of analytical deskriptif research, with a qualitative approach or method. The subject in this study was the elderly and naughty teenagers in MeukuDua village, especially in the hamlet of Sidomulyo II. The subject of this study is parents and adolescents involved in juvenile delinquency. While the objective is the activity of foster care of parents to his teenage children. Data collection techniques are conducted by observation methods, interviews, and documentation.

The result of the study of the model of foster pattern of juvenile delinquency, that is, no parents in the hamlet Sidomulio II apply an authoritarian foster pattern model. Four of the eight key informant are Mrs. TM, SR, AM, and MS, implementing a model of democratic foster pattern, with the results of three children experiencing juvenile delinquency cases such as dropouts, free association, married and divorced in young age, parents applying Permissive foster pattern model by letting children do as they like, cause juvenile delinquency such as children do not want school, to be users and distributors of illegal drugs to enter the prison, go home late in the night Tampa rules, intercourse Freely with the opposite type as a result until imaged and raped girl boy.

Keywords: parenting parenting, and

مجرده

الفرعية من اثنين ميوكو تيلاغا كامبونغ الشباب من الأذى ضد والأمومة الأبوة نموذج ريجنسي تاميانج آتشييه موليا باندا مقاطعة

الرئيسية

IAIN Langsa العليا الدراسات برنامج، الإسلامي الديني التعليم أطروحة برنامج ماجستير، يحيى الدين أمير د. (ثانيا)، ماجستير، القرنيبي ذو د. (ط) المشرف

جيدة شخصية وجود الطفل من الغرض مع، الوالدين أحد مسؤولية هي والأمومة الأبوة جنوح في يقعون الذين المراهقين من العديد هي اليوم تحدث التي الظاهرة لكن والأخلاق والتدخين المتسربين مثل، دوا ميودوا قرية في المراهقين مع الحال وكذلك، الأحداث إلخ، الحر والارتباط

ووصف، الأحداث جنوح لنمط الوالدين تعزيز كيفية وصف إلى الدراسة هذه تهدف سيدوموليو هاملت في الوالدين رعاية لنمط نتيجة ظهرت التي الأحداث جنوح أشكال الثاني.

كان الأسلوب أو نوعي نهج مع، deskriptif التحليلية البحوث من نوع هو البحث هذا وخاصة، دوا ميودوا قرية في والمشاعبين المسنين المراهقين الدراسة هذه في الموضوع المتورطون والمراهقون الآباء هو الدراسة هذه وموضوع. الثانية سيدوموليو قرية في يتم. المراهقين لأطفاله الوالدين رعاية نشاط هو الهدف أن حين في. الأحداث جنوح في. والوثائق والمقابلات المراقبة أساليب خلال من البيانات جمع تقنيات إجراء قرية في آباء يوجد لا أي، الأحداث جنوح تعزيز نمط نموذج لدراسة نتيجة الرئيسيين المخبرين من أربعة. الاستبدادي التبني نمط نموذج تطبيق Sidomulio II، الديمقراطية الكفالة لنمط نموذج وتنفيذ، MS، و AM، ريال، TM السيدة هم الثمانية، الحر والارتباط، التسرب مثل الأحداث جنوح حالات من يعانون أطفال ثلاثة نتائج مع المتساهل التبني نمط نموذج بطلب التقدم والآباء، مبكرة سن في والمطلقين والمتزوجين لا الأطفال مثل الأحداث جنوح تسبب، لهم يحلو بما القيام للأطفال السماح خلال من لدخول المشروعة غير المخدرات وموزعي متعاطي يكونوا أن، المدرسة يريدون مع بحرية الجماع، تامبا قواعد الليل من متأخر وقت في ديارهم إلى والعودة، السجن صبي فتاة واغتصاب صورة حتى لذلك نتيجة المعاكس النوع

الأحداث وجنوح، والأمومة الأبوة: الرئيسية الكلمات

PEDOMAN LITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	Ḑ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En''
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	ˆ	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta' marbūtah

1. Bila dimatikan ditulish

هبة	Ditulis	hibah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat fatḥah, kasrah, dan ḍammah ditulis “t”

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul al-fiṭri
------------	---------	------------------

D. Vokal Pendek

ِ	kasrah	Ditulis	i
َ	fatḥah	Ditulis	a
ُ	ḍammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

fatḥah + alif → contoh: جاهلية	Ditulis	ā → jāhiliyah
fatḥah + alif layyinah → contoh: يسعى	Ditulis	ā → yas'ā
kasrah + ya“ mati → كريم	Ditulis	ī → karīm
ḍammah + wāwu mati → فُرُوض	Ditulis	ū → furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathḥah + ya“mati → contoh: يَمِيمٌ	Ditulis	ai → bainakum
fathḥah + wāwu mati → contoh: قَوْلٌ	Ditulis	Au → qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A’antum
أَعَدْتُ	Ditulis	U’iddat
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La’in syakartum

H. Huruf Sandang “ال”

1. Bila diikuti Huruf Qamariah

القران	Ditulis	Al-Qur’ān
القياس	Ditulis	Al- qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-samā’
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو بالفروض	Ditulis	Ẓawī al- furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur Kehadirat ALLAH SWT dengan segala limpahan rahmat, Taufik dan ‘inayahnya Penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “MODEL POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA KAMPUNG TELAGA MEUKU DUA KECAMATAN BANDA MULIA KABUPATEN ACEH TAMIANG”. Salawat seiring salam semoga selalu tercurah kepada penghulu segala nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW. dengan mengucapkan Allahumma Solli’ala saiyidina Muhammad wa’ala ali saiyidina Muhammad, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir.

Ucapan terima kasih penulis hantarkan yang tiada terhingga kepada dosen pembimbing Dr. Zulkarnaini, M.A, dan Dr. Amiruddin Yahya, M.A, yang telah menjadi lentera bagi kami dalam menapaki kehidupan ini di tengah kelamnya hidup dengan cahaya yang kian meredup dalam berbagai persoalan hidup. Semoga amal jariyah beliau mendapatkan balasan di sisi Allah Swt, sebagai perantara ilmu yang bermanfaat yang disampaikan.

Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian studi ini :

1. Rektor IAIN Langsa Bapak Dr. Basri Ibrahim, M.A., atas kesempatan dan fasilitas yang di berikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan
2. Direktur Pascasarjana IAIN Langsa Dr. Zulkarnain, M.A., atas kesempatan yang diberikan pada kami untuk menjadi mahasiswa di Pascasarjana IAIN Langsa.
3. Ketua Prodi PAI Dr. Muhaini, M.A., yang telah meluangkan waktunya untuk kelancaran mahasiswa Prodi PAI dalam belajar.
4. Sekjur Prodi PAI Burhanuddin Sihotang, M.A., yang telah membantu segala pengurusan akademik guna kelancaran mahasiswa dalam memperoleh gelar akademik.

5. Keluarga besar dan orang Tua tercinta yang mendidik dengan penuh rasa kasih sayang dan senantiasa memberi semangat dan dorongan serta doa yang tulus kepada penulis.
6. Suami tercinta yang senantiasa memotivasi tiada henti dan selalu ada disetiap langkah penulis.
7. Anak-anakku tercinta, Izza Aulia Savira, Rafiq Hariri, dan Jazilul Fawaid, yang menjadi semangat penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini, dan mohon maaf ibu karena telah merengut waktu ananda untuk kita selalu bersama.
8. Ibu Kepala Madrasah selaku atasan yang telah memberikan izin untuk menempuh pendidikan ini.
9. Kepada Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana, dan rekan-rekan kerja para guru dan staf TU yang selalu membantu dalam saya dalam berbagai hal yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis, kiranya semoga tesis ini dapat bermanfaat, dan mohon maaf jika terdapat kesalahan baik dari segi isi maupun tulisan, serta kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapan, demi penyempurnaan penulisan tesis ini.

Langsa, 10 Februari 2020

Penulis

SRI UTAMI

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN LITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah.	7
C. Kerangka Teoritis.	7
D. Batasan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.	11
F. Manfaat Penelitian.	11
G. Kajian Terdahulu.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Model, Pola Asuh dan Orang Tua	
A. Pengertian Model Pola Asuh	23
2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua.	32
3. Model-Model Pola Asuh.	33
4. Pola Asuh dalam Pandangan Islam.	41
B. Kenakalan Remaja	47
1. Pengertian Remaja.....	47
2. Pengertian Kenakalan Remaja.	50
3. Jenis-jenis Kenakalan remaja.....	53
4. Faktor Penyebab Kenakalan remaja.	54
C. Etika Pergaulan Remaja dalam Pandangan Islam.	56

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian.	62
C. Subjek dan Objek Penelitian.	63
D. Sumber Data.	63
E. Tehnik Pengumpulan Data.	66
F. Instrumen Pengumpulan Data.	74
G. Tehnik Analisis Data.	77
H. Keabsahan Data.	78
 BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Objek penelitian.	81
B. Penerapan Model Pola Asuh Orang Tua terhadap kenakalan Remaja.	103
C. Kenakalan Remaja yang Timbul Akibat Pola Asuh Orang Tua.	108
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.	111
B. Saran.	111
 DAFTAR KEPUSTAKAAN.	 114
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat dan bagian terpenting dalam kehidupan setiap manusia. Keluarga utama atau inti terdiri dari seorang ibu, ayah dan anak-anak. Sedangkan anak merupakan seorang individu yang sedang mengalami masa perkembangan. Pada masa tersebut anak memerlukan perhatian khusus dari kedua orang tuanya. Perhatian orang tua diperoleh dalam kehidupan keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama sekali anak-anak melakukan interaksi dengan keluarganya dan mendapat pendidikan. Pendidikan diterapkan tentunya melalui pola asuh orang tua. Pola asuh sangat berpengaruh penting terhadap pembentukan kepribadian anak.

Mengasuh, membesarkan, memberikan pendidikan dan kehidupan yang layak pada setiap anak secara umum merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya. Baik buruknya sifat atau karakter anak sangat tergantung pada pendidikan dan pengasuhan yang diberikan kedua orang tuanya, maka dari itu orang tua memiliki tanggungjawab besar untuk menjaga anak-anaknya.

Firman Allah SWT yang menunjukkan perintah tersebut, yang dijelaskan dalam penggalan QS: At Thamrin: 6 yang berbunyi:

..... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*¹

Rumah dan keluarga menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian anak. Maka siapapun sosok yang menjadi pengasuh anak, tentunya akan berusaha memberikan hal yang terbaik, apalagi orang tua kandungnya, tentunya mereka berharap anak-anaknya akan tumbuh menjadi remaja-remaja yang sholeh dan sholeha, serta berakhlak mulia.

¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabul Nuzul*, (Surakarta: Pustaka Al-Hasan, 2009), h.560-561.

Salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan

anak. Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.²

Pertanggungjawaban terhadap anak dan remaja dapat dilakukan melalui pembentukan karakter anak melalui penerapan pola asuh orang tua. Apapun itu bentuknya hasil dari pola asuh tersebut, apakah baik atau buruk hal tersebut sangat tergantung dengan pola asuh yang diterapkan para orang tua. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist.

Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi. (HR. Bukhari No. 1296).³

Hadits diatas menjelaskan bahwa pendidikan, perilaku bahkan agama seorang anak ditentukan oleh orang tuanya. Pada dasarnya seorang anak lahir kan dalam keadaan fitrah. Maksudnya adalah anak lahir dengan keadaan lemah dan membutuhkan suatu perhatian, pengasuhan, didikan dan bimbingan untuk dapat dijadikannya bekal hidup kelak ketika ia dewasa. Jadi, factor terbesar yang membentuk kepribadian anak adalah lingkungan keluarga, terutama sikap orang tua.⁴ Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua yang selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak-anaknya dan kemudian akan berkembang menjadi kebiasaan mereka, yang akhirnya akan mempengaruhi akhlak maupun karakter anak remaja.

² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 109.

³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri* (Penjelasan kitab Shahih al-Bukhari), Terj. Amiruddin. Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 231-232.

⁴ Choiran Marzuki, *Anak Soleh Dalam Asuhan Ibu Muslimah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h.55.

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang – orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang – kurangnya dalam memecahkan masalah.⁵

Pada masa transisi anak menuju remaja, mereka mengalami berbagai perubahan, seperti perubahan biologis, kognitif, afektif dan sosial emosional.⁶ Perubahan biologis adalah perubahan yang paling pesat dialami seorang remaja, perubahan tersebut diantaranya adalah penambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang muncul ketika seseorang memasuki masa pubertas. Pada masa ini anak akan mengalami berbagai perubahan tingkah laku, seperti bagi anak perempuan ia ingin selalu tampil cantik dihadapan lawan jenisnya, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain anak ingin mencari jati dirinya, maka dari itu sebagai orang tua kita harus memberikan pengawasan dengan kondisi tersebut, berilah mereka perhatian yang ekstra agar mereka tidak melakukan prilaku yang menyimpang atau melanggar norma-norma agama. Namun ironisnya banyak sebagian orang tua orang tua yang mengabaikan hal tersebut.

Islam memandang pola asuh orang tua sebagai sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan anak, mulai masa kanak-kanak hingga remaja. Dalam hal ini para ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, untuk menyiapkan anak menjadi generasi yang baik dan bermanfaat didalam masyarakat. Pengasuhan anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan, yaitu memenuhi segala kebutuhannya, mendorong keberhasilan, melindunginya serta mengajarkan tingkah laku yang baik, yang dapat diterima didalam kehidupan bermasyarakat.

⁵Elizabeth. B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet.5, (Jakarta : Erlangga,2002), h.206.

⁶J.W Santrock, *Adolescence Psikologis: Perkembangan*,. Edisi 6 (Jakarta: Erlangga, 2007). h. 89.

atau dengan kata lain hubungan orang tua dengan anaknya secara psikologis merupakan faktor dasar keberhasilan dalam pola asuh.⁷

Sebagai orang tua harus benar-benar mengarahkan para remaja mereka dengan memberikan pendidikan yang seimbang antara pendidikan ilmu umum dan agama. Namun dalam hal ini pendidikan yang pertama yang harus ditanamkan adalah pendidikan agama, khususnya tauhid sebagaimana yang telah dicontohkan Lukman, dan dijelaskan dalam alquran yaitu surah Lukman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

Arti: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah... Sebagai seorang muslim yang baik, hendaknya kita bias mengikuti cara Lukman dalam mendidik atau mengasuh anaknya, yaitu dengan menumbuhkan keimanan atau tauhid pada diri anak, agar selalu dekat dengan Allah. Selain itu mengajarkan cara berbakti pada orang tua, memberi penjelasan bahwa setiap perbuatan akan mendapat balasan, membimbing anak untuk mendirikan sholat, melaksanakan amar makruf, mencegah nahi mungkar, serta menumbuhkan sikap sabar dan jangan sombong. Itulah pondasi yang harus kita berikan pada anak-anak kita, sebelum dirinya menginjak masa remaja, agar setelah remaja dan dewasa mereka tidak salah langkah, dalam menjalani kehidupan ini.

Anak zaman sekarang lebih menyukai semua hal yang kebarat-baratan atau *westernisasi* yang dianggapnya jauh lebih keren dibandingkan budayanya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari gemarnya anak muda Indonesia untuk datang ke bioskop dari pada ke museum sejarah, apalagi pergi ke masjid, menyukai tayangan televisi yang mempertontonkan sinetron yang kurang produktif bagi perkembangan anak, merokok sejak usia dini sebagai sebuah hal yang dianggap keren, tawuran yang dianggap sebagai kegiatan mencari jati diri dari kekuatan fisiknya hingga membawa kendaraan bermotor secara ugal-ugalan dengan melakukan balapan liar atau yang sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari

⁷Chabib Toha, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1999), h.113.

maupun berita Televisi maupun situs berita online adalah anak usia sekolah dasar yang diperbolehkan untuk membawa kendaraan bermotor di jalan raya. Seperti yang dikutip oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) melalui *web* berita miliknya mengungkapkan bahwa “Kasus kenakalan remaja, termasuk tawuran pelajar, menurut Erlinda (Komisioner KPAI) seringkali terjadi akibat komunikasi yang buruk antar anggota masyarakat. Anak-anak tidak tersalurkan minat dan bakatnya. Pola asuh otoriter dan lingkungan yang permisif terhadap fenomena kenakalan remaja juga menjadi salah satu faktor pemicu kenakalan itu terjadi.”⁸

Fenomena tersebut juga terjadi di Kampung Telaga Meuku Dua, bahkan di semua kampung yang ada di Kecamatan Banda Mulia. Pada bulan April 2019 dalam pertemuan rapat rutin PKK Kecamatan Banda Mulia, yang dihadiri oleh istri para datok penghulu, dan pengurus PKK kecamatan, pada sesi mengungkapkan masalah anak remaja yang ada di kampung masing-masing, seluruh istri datok atau ketua PKK kampung mengungkapkan keresahan mereka terhadap anak remaja yang kecanduan main gadget. Mereka duduk di pinggir jalan di sekitar kantor datok, ada juga yang di warnet-warnet dan mereka pulang hingga larut malam, sementara mereka rata-rata adalah pelajar SMP dan SMA. Salah seorang dari anggota rapat yaitu ibu Ramlah, menyarankan untuk mematikan jaringan internet yang ada di kantor datok, namun disanggah oleh ibu Yusnita, ketua PKK Kampung Suka Damai, beliau mengatakan tidak bias karena akibatnya bahaya. Pengalaman di kampungnya telah dilakukan hal seperti itu, tapi yang terjadi beberapa remaja pada tengah malam melempar kaca jendela kantor datok hingga pecah, hal itu dilakukan bentuk protes remaja karena jaringan internet dimatikan, jadi serba salah, itulah penuturan dari ibu Yusnita. Pengalaman peneliti juga pernah menemukan hal serupa di Kampung Telaga Meuku Dua tepatnya di dusun Sidomulio II, di depan kantor datok, yaitu pada saat peneliti pulang pukul dua belas malam sepulang dari sekolah menyelesaikan tugas pengisian raport digital (ARD), melihat malam sudah

⁸ Dedi Herdian, KPAI: *RPTRA Tekan Angka Kenakalan Remaja*, 2017, (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-rptra-tekan-angka-kenakalan-remaja>), diakses, 4 Desember 2019.

seluruh itu tapi masih ada pelajar yang lalai main HP, tanpa memperdulikan waktu, timbul pertanyaan dalam diri di mana orang tua mereka? Apakah mereka tidak mencari tahu di mana anak-anak mereka yang masih pelajar berada hingga larut malam? Sungguh pemandangan ini sangat memprihatinkan. Keberadaan para remaja yang berada di luar rumah hingga larut malam tanpa adanya kontrol, dikhawatir dapat menjadi salah satu jalan bagi mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang terlarang atau melanggar norma-norma, baik adat maupun agama.

Selain itu di Kampung Telaga Meuku Dua pada awal tahun 2019 ada 4 orang remaja putus sekolah, semuanya adalah pelajar SMA. Salah satu penyebabnya mereka putus sekolah adalah, karena suka kluyuran pulang larut malam, sehingga menyebabkan mereka malas bangun pagi hingga akhirnya tak mau sekolah lagi.

Fenomena lain yang terjadi dalam kurun waktu dua tahun, yaitu di tahun 2018 dan 2019, di beberapa kampung yang ada di kecamatan Banda Mulia, tentang penyimpangan perilaku para remaja. Berdasarkan sumber data dari puskesmas Banda Mulia dalam kurun waktu Maret sampai Oktober 2018 terdapat 12 kasus hamil diluar nikah, tercatat hanya wanitanya saja, sementara pada April sampai November 2019 terdapat 6 kasus hamil diluar nikah. Masih ada lagi kasus yang tidak tercatat, karena si pelaku tidak mau melakukan tes.

Melihat fenomena-fenomena penyimpangan yang terjadi pada para remaja, seharusnya membuat orang tua harus terus berhati-hati dalam melaksanakan pengasuhan terhadap para remajanya. Orang tua juga harus mengetahui bahwa pola asuh yang diterapkan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, apakah itu kepribadian yang baik ataupun sebaliknya. Sebagai orang tua juga harus menyadari bahwa anak adalah amanah sang Khalik, yang kelak ketika masanya harus dipertanggung jawabkan.

Namun pada kenyataannya, banyak orang tua yang salah langkah dalam mengasuh anak-anaknya, sehingga pada akhirnya anakpun salah dalam

melangkah, seperti dapat kita lihat fenomena sekarang ini banyak kenakalan remaja yang melakukan pergaulan bebas, kecanduan narkoba dan obat-obatan terlarang, serta ketergantungan terhadap gadget, dan masih banyak yang lainnya.

Khususnya para remaja di kampung Telaga Meuku Dua pada tahun 2019 ada 5 remaja yang ketahuan melakukan perbuatan asusil, 2 tercatat data oleh puskesmas, dan 3 tidak tercatat dikarenakan tidak mau melakukan tes. Hal ini salah satunya penyebabnya adalah pergaulan yang tidak dikontrol oleh para orang tua. Beberapa orang yang terlibat kasus narkoba, baik pemakai maupun pengedar obat terlarang tersebut.

Menurut penulis fenomena ini terjadi disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat. Sehingga inilah alasan penulis untuk melakukan penelitian ini, untuk mengetahui strategi dan pola asuh yang bagaimanakah yang diterapkan orang tua terhadap kenakalan remaja di kampung Telaga Meuku Dua, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, sehingga hal-hal tersebut dapat terjadi.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana model pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak, remaja di kampung Telaga Meuku Dua, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang,
2. Apa bentuk kenakalan remaja yang timbul akibat pola asuh orang tua di Kampung Telaga Meuku Dua, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang.

C. Kerangka Teoritis

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman kekeliruan, atau untuk memudahkan dalam memahami pengertian dan istilah yang digunakan pada judul penelitian di atas, maka perlu penulis menegaskan istilah-istilah yang dimaksud yaitu:

1. Pola asuh, Pola artinya corak, model, system, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap.⁹ Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat, mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) memimpin (mengepalai, dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹⁰

Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara ataupun gaya yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, memberikan Pendidikan mengawasi, memberi kesempatan untuk pengembangan bakat serta memberikan bimbingan anaknya, khususnya yang sudah menginjak usia remaja.

2. Orang tua, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah orang tua diartikan dengan “ayah dan ibu kandung, atau orang yang dianggap orang tua atau yang dituakan atau orang-orang yang disegani atau dihormati dikampung.”¹¹ Dalam penelitian ini orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung serta orang tua pengganti, baik itu ayah tiri maupun ibu tiri yang mengasuh remaja tersebut.

3. Remaja, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak BAB I Pasa 11 ayat (2) “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.”¹² Remaja yang dimaksud dalam penelitian adalah anak usia 12 sampai 20 tahun, atau anak pada jenjang pendidikan SMP sampai awal masuk perguruan tinggi.

4. Kenakalan Remaja, atau kejahatan merupakan gejala sakit atau patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial sehingga mereka cenderung mengembangkan sikap tingkah laku yang menyimpang.¹³ Menurut peneliti ada perbedaan

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 964.

¹⁰*Ibid.* h. 1023.

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, *KBBIOOnline*, 2017, (<https://kbbi.web.id/orang>)

¹² UURINo.3Tahun1997, *Undang-Undang Peradilan Anak*, (Jakarta: SinarGrafika, 2009), h.52

¹³Ado Nasrullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*,...h.118.

antara kejahatan dengan kenakalan remaja, kejahatan merupakan suatu tindak kriminalitas tingkat tinggi, yang dampaknya bukan hanya pada pribadi, tetapi juga merugikan dan membahayakan orang lain. seperti perampokan, pembunuhan, pemerkosaan dan lain-lain. Sedangkan kenakalan adalah perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yang dampaknya lebih banyak berpengaruh pada pribadi mereka, seperti merokok, putus sekolah, kecanduan narkoba, dan pergaulan bebas.

Pada penelitian ini kenakalan remaja yang dimaksud adalah penyimpangan perilaku remaja yang dampaknya lebih besar pada pribadi mereka, seperti merokok, putus sekolah, dan pergaulan bebas dan tindak asusila lain yang merupakan dampak pergaulan bebas yaitu hamil diluar nikah.

D. Batasan Masalah

Sepanjang hidupnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari masalah. Manusia dan masalah telah menyatu sehingga tidak ada manusia yang hidup tanpa masalah. Berbagai masalah timbul akibat dari hubungan dengan sesama manusia yang lainnya. Masalah yang dihadapi manusia tidaklah sama, karena perbedaan tingkat perkembangan kebudayaan dan masyarakatnya, serta keadaan lingkungan alam tempat masyarakat hidup.

Secara garis besar, masalah yang dihadapi manusia bersumber dari dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri, dan faktor lingkungan. Ketika kehidupan masih relatif sederhana, masalah yang munculpun cenderung bersifat sederhana. Sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia yang semakin maju, masalah yang munculpun semakin kompleks dan rumit.

Diantara masalah yang kompleks tersebut, ada masalah yang berkaitan dengan personal- individu dan ada masalah yang berkaitan dengan sosial. Dalam hal ini agar pembahasan lebih terfokus satu kajian, maka batasan masalah yang akan dikaji adalah tentang masalah sosial.

Masalah sosial terdiri dari dua kata yaitu masalah dan sosial. Masalah adalah suatu kasus yang sedang terjadi ataupun yang sedang dihadapi, baik secara

individu maupun kelompok. Sedangkan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Jadi masalah sosial adalah masalah atau kasus yang dihadapi dalam ruang lingkup masyarakat antara satu individu dengan individu yang lain di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Masalah sosial yang terjadi dimasyarakat juga berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan, pengalaman, periode sejarah, dan lain-lain.

Masalah sosial yang terjadi didalam kehidupan bermasyarakat bermacam-macam, seperti perjudian, pergaulan bebas, kekerasan terhadap anak, kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, dan masih banyak yang lainnya. Dalam berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, permasalahan sosial yang akan diteliti adalah tentang kenakalan remaja. Salah satu faktor penyebab kenakalan remaja adalah salahnya pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, khususnya para remaja.

Batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan untuk mengali tentang model pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua terhadap kenakalan remaja yang ada di kampung Telaga Meuku Dua, Kecamatan Banda Mulia, kabupaten Aceh Tamiang. Kampung Telaga Meuku Dua sangat luas terdiri dari lima dusun, yaitu Dusun Lama, Dusun Wonogiri, Dusun Sidomulyo I, Dusun Sidomulyo II, dan Dusun Alur Itam. Luasnya area Kampung Telaga Meuku Dua membuat peneliti tidak mampu untuk melakukan penelitian ini dengan ruang lingkup satu kampung, maka dari itu peneliti hanya akan melakukan penelitian khusus di dusun Sidomulyo II. Dengan menentukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Kenakalanremajayangdiukurdalampenelitianinidibataspadausia 12-19 tahun (usia pelajar SMP sampai dengan mahasiswa),
2. Pola asuh orangtua dalam membimbing dan mengawasi anak remajanya dalam bergaul dengan teman-temannya dalam lingkup sehari-hari maupun cara anak berinteraksi dengan banyak orang dan pengaruh teman serta lingkungannya.

¹⁴Ado Nasrullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 2.

3. Kenakalan remaja yang dimaksud adalah penyimpangan perilaku yang berdampaknya lebih besar pada diri pelaku daripada orang lain, seperti keluar dari sekolah/drop out, merokok, pulang larut malam, pergaulan bebas, serta penyalahgunaan obat terlarang, dari mulai pemakai, sampai dengan pengedar obat terlarang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model pola asuh apa yang diterapkan orang tua sehingga berdampak terhadap kenakalan remaja yang terjadi di Kampung Telaga Meuku Dua, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya di Dusun Sidomulio II.
2. Mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kampung Telaga Meuku Dua Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang, dikarenakan penerapan pola asuh orang tua di kampung Telaga Meuku Dua, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya di Dusun Sidomulio II.

Perlu menjadi catatan bagi para pembaca, bahwa kiranya tujuan penelitian ini bukan untuk membuka aib seseorang ataupun aib dari suatu daerah. Tetapi tujuan dari penelitian ini adalah untuk dijadikan suatu pembelajaran bagi para orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak-anaknya yang sudah menginjak usia remaja, dengan memberikan asuhan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

F. Manfaat Penelitian

Dalam setiap kegiatan, khususnya penelitian tentunya ada manfaat yang diharapkan. Dari kegiatan penelitian tentang model pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja ini dapat diharapkan dapat beberapa manfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagaimana cara beradaptasi di dalam masyarakat dengan santun, dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.
- b. Selain itu, akan menambah pengetahuan dan pengalaman, bagaimana cara melakukan pendekatan terhadap anak remaja yang masuk dalam kategori remaja nakal.
- c. Menambah wawasan dan informasi baru tentang model-model pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja, yang hal ini sangat berarti agar peneliti sendiri yang juga merupakan orang tua dapat menerapkan model pola asuh yang tepat terhadap anak remajanya.

2. Bagi institusi

- a. Bagi institusi sendiri diharapkan dapat menjadi ilmu atau pengalaman yang dapat diterapkan di sekolah sebagai bentuk kerjasama dengan wali murid dalam upaya menerapkan pola asuh terhadap anak menurunkan angka kenakalan remaja.

3. Secara sosial

Dalam hal ini pihak yang terkait adalah orang tua dan masyarakat, yang diharapkan adalah:

- a. Diharapkan dapat aktif untuk mencari informasi tentang cara menerapkan pola asuh yang baik dan tepat terhadap remaja.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi para orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka, agar dapat menerapkan model pola asuh yang tepat, tentunya yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam sebagaimana yang telah dicontohkan Lukman Al Hakim. Hingga akhirnya kenakalan remaja dapat diatasi sehingga akan terbentuk sikap dan kepribadiannya remaja yang baik, dan dapat dijadikan contoh teladan bagi para remaja yang lain.
- c. Ikut berperan aktif terhadap kegiatan-kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah.
- d. Menumbuhkan rasa kepedulian bagi orang lain / masyarakat agar mau memperhatikan gejala –gejala sosial yang terjadi di sekitarnya,

khususnya tentang kenakalan remaja. Banyak kejahatan saat ini terjadi karena ketidakpedulian terhadap orang lain. Maka dari itu rasa kepedulian perlu ditumbuhkembangkan dalam kalangan masyarakat, dengan adanya rasa kepedulian tersebut diharapkan perilaku-prilaku menyimpang yang kerap dilakukan para remaja tidak terjadi.

4. Secara Keilmuan/Akademik

- a. Penelitian ini berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya tentang bagaimana sebenarnya pola asuh yang baik dan tepat yang harus dilakukan orang tua terhadap anak remaja.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan pembelajaran pendidikan di lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat, pada suatu daerah.

5. Bagi Pengambil Kebijakan/Pemerintah

Bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan dalam hal ini kewewenangannya sangat diperlukan, setidaknya dengan cara:

- c. Pemerintah setempat hendaknya dapat menetapkan aturan-aturan yang dapat menjadi suatu landasan hukum, tentang batasan pergaulan para remaja, serta sanksi-sanksi yang akan diberikan bila terjadi pelanggaran. Selain itu untuk bahan informasi bagi pihak pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan-kebijakan guna mencegah penyimpangan dan kenakalan remaja serta melakukan langkah-langkah untuk penanggulangan khususnya kenakalan remaja.
- d. Bagi pemerintah, dalam hal ini lembaga yang berwenang adalah Kemendikbud c.q Direktorat Pembinaan dan pendidikan keluarga. Kegunaannya adalah agar sekiranya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kementerian untuk mengembangkan pola pembinaan dalam pendidikan keluarga.

6. Bagi Remaja

- a. Menggali potensi diri untuk dapat mempersiapkan masa depan dengan belajar yang bermanfaat.

- b. Memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif agar terhindar dari kenakalan remaja, yang merupakan akibat dari perilaku negatif yang dilakukan.
- c. Untuk memberikan informasi tentang penyebab dan dampak kenakalan remaja yang dilakukan remaja itu sendiri agar para remaja tidak melakukan bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut, yang nantinya akan merugikan diri mereka, bila mereka terjebak dalam perilaku tersebut, maka yang paling fatal adalah masa depan pun akan hancur.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu, menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang dipergunakan dalam penelitian ini. Dari Penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama, akan tetapi penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan dan juga perbedaan yang sangat jelas. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Tesis Yusuf Hanafiah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk karakter” (Studi Kasus Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Menuju Sehat di SMP 10 Muhammadiyah Yogyakarta).

Tesis ini fokus penelitian pada pola asuh yang diterapkan oleh keempat orang tua siswa yang menjadi pemegang kartu KMS. Keempat orang tua tersebut tentunya memiliki sifat atau karakter yang berbeda antara orang tua yang satu dengan yang lain. Orang tua Nisfu, yaitu sang ibu lebih sering menerapkan pola asuh dengan cara memberikan ancaman dan cenderung menerapkan model pola asuh otoriter, sedangkan sang ayah lebih cenderung menerapkan model pola asuh permisif, terhadap anaknya, sehingga Nisfu lebih dekat dengan sang ayah, karena ia merasa nyaman dengan sikap sang ayah yang menerapkan pola asuh permisif (membiarkan/memberikan kebebasan sepenuhnya). Adapun sang ibu memiliki

watak keras membuat dirinya lebih otoriter serta terkadang terkesan memeksakan kehendak.

Rahmat, kedua orang tuanya sama-sama menerapkan bersikap permisif dalam mengasuh anak sehingga sang anak merasa bebas melakukan apa saja di rumah maupun di luar rumah. Hal ini disebabkan Rahmat memiliki watak yang tempramental dan cenderung sulit untuk diatur sehingga menyebabkan kedua orang tuanya pasrah dan cenderung tertunduk pada anak.

Azizah, memiliki seorang ibu yang bersikap permisif, sebaliknya sang ayah cenderung melindungi anak tetapi di sisi lain juga bersikap permisif. Kedua orang tua berhasil menerapkan komunikasi dialogis dengan anak sehingga sang anak dekat dengan orang tuanya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kedua orang tuanya yang merupakan lulusan sarjana serta memiliki taraf kehidupan ekonomi yang tergolong berkecukupan.

Sedangkan Arjun, ibunya bersikap sangat permisif kepada anak-anaknya dan tidak ada sikap otoriter lagi dari orang tua Arjun. Hal tersebut dikarenakan sang ayah telah meninggal dunia. Kondisi anaknya yang sudah menjadi yatim membuat sikap sang ibu berubah terhadap anak-anaknya, dari yang dahulu bersikap keras dan, kini bersikap lebih lembut sehingga anak-anaknya bersikap lebih dekat ibunya

Ada hal lain lagi yang menjadi temuan dalam penelitian ini yaitu orang tua belum melakukan upaya secara optimal untuk peningkatan pengembangan prestasi belajar anak, termasuk di dalamnya pengembangan bakat anak. Namun demikian ada beberapa hal positif yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya, yakni:

1. orang tua Azizah mampu menerapkan komunikasi yang baik dengan anak, sehingga hubungan dan komunikasi anak dan orang tua berjalan dengan baik sehingga terjalin kedekatan emosional dan saling terbuka.
2. Orang tua Arjun mampu menerapkan komunikasi yang baik dengan anak, sehingga mampu membentuk karakter Arjun menjadi anak penurut ketika Ia berada di rumah.

Upaya pembentukan karakter, dari keempat orang tua hanya sebatas berupaya secara verbal saja, seperti menyuruh, melarang, menganjurkan, dan memberi tahu. Belum terlihat upaya yang optimal seperti memberikan pembiasaan ataupun menjadi orang tua sebagai figur teladan yang secara konsisten kepada anak, terkecuali sikap yang diterapkan oleh orang tua Nisfu. Kedua orang tuanya telah berhasil menumbuhkan pembiasaan yang baik untuk anaknya yaitu dapat aktif dalam kegiatan masyarakat dan mau mengerjakan pekerjaan rumah. Adapun upaya yang dilakukan orang tua untuk peningkatan prestasi belajar anaknya adalah orang tua Azizah yang telah berupaya dalam meningkatkan intelektual sang anak. Adapun ketiga orang tua lainnya, belum terlihat upaya secara signifikan dalam meningkatkan intelektual anaknya. Mereka hanya sebatas menyuruh anak untuk belajar saja tanpa mendampingi. Selain itu juga belum melakukan upaya lain seperti mengikutkan anak pada kegiatan bimbingan belajar ataupun pada kegiatan ekstrakurikuler.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama merupakan jenis penelitian kualitatif, dan bahan kajiannya juga sama-sama tentang pola asuh.

Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah: pada penelitian terdahulu yang menjadi tujuannya adalah karakter siswa, dan objeknya adalah siswa SMP, sedangkan pada penelitian ini ingin melihat bagaimana model pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja, yang usianya berkisar 12 sampai 20 tahun dan akan melihat model pola asuh yang diterapkan orang tua, yang berakibat terhadap kenakalan remaja.

2. Penelitian Tesis Dewi Umayi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa Don Bosko Semarang”

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada pola asuh orang tua, terkait dengan interaksi sosial, dan kemandirian siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa nilai uji t hitung untuk pola asuh sebesar 2,052 ($P < 0,05$). Interaksi sosial, hasil uji t hitung sebesar 5,488 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel pola asuh dan interaksi sosial. Nilai F sebesar 15,777 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000; kecil dari 0,05 yang berarti hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa antara pola

asuh dan interaksi sosial memiliki pengaruh atau saling memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap kemandirian siswa SMA Don Bosko. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,799 atau menunjukkan besarnya pengaruh dari kedua variabel tersebut terhadap kinerja sebesar 79,9 % variabel yang dimaksud dalam hal ini adalah kemandirian siswa.¹⁵

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh secara parsial atau menyeluruhantara variabel pola asuh dan interaksi sosial. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan interaksi sosial memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap kemandirian anak.

Persamaan dengan tesis ini adalah penelitiannya sama-sama mengkaji tentang pola asuh orang tua. Namun ada perbedaan mendasar dari keduanya, yakni penelitian tesis Dewi Umayi lebih terfokus pada pola asuh orang tua dan interaksi sosial yang berpengaruh pada kemandirian siswa SMA. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja dan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mulai usia 12 sampai 20 tahun, dan akan melihat model pola asuh yang diterapkan orang tua, yang berakibat terhadap kenakalan remaja.

3. Tesis yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang” oleh Winarti.

Penelitian pada tesis ini fokus pada pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan. Pada dasarnya terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengeksplorasi pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. Tetapi penelitian ini bukan hanya fokus pada pembentukan karakter, melainkan juga dalam pembentukan. Pembentukan akhlak dalam penelitian ini yaitu semua hal yang dilakukan orang tua dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak berdasarkan al-Qur’an dan sunnah,

¹⁵Dewi Umayi, “*Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa Don Bosko Semarang*”, Tesis. Universitas Negeri Semarang, 2007, h. V.

yang berlangsung secara terus menerus dan melahirkan suatu perbuatan pada diri anak, apabila perbuatan tersebut melahirkan tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang tepat dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak ataupun moral anak. Sedangkan, kontribusi variabel pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang sudah disesuaikan sebesar 0,365 artinya bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan akhlak sebesar 38,5% sedangkan sisanya sebesar 61,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang terdapat diluar model yang diteliti oleh penulis. Dan hasil penelitian ini mendapatkan $R = 0,621$ menunjukkan R hampir mendekati angka 1, artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel pola asuh orang tua (demokratis, permisif, otoriter, dan penelantar) mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak anak.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji persoalan pola asuh orang tua. Tetapi terlihat jelas perbedaan yang sangat mendasar yaitu pada aspek jenis penelitian, penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut berupaya mengeksplorasi adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak usia 7-12 tahun, sedangkan penelitian ini dilakukan pada remaja usia 12-20 tahun (pada masa usia SMP/ pelajar sampai dengan anak yang belajar di perguruan tinggi / mahasiswa dan dalam penelitian ini akan melihat model pola asuh apa serta bagaimana penerapannya, yang diterapkan orang tua, sehingga berakibat terhadap kenakalan remaja yang ditimbulkan itu sendiri.

4. Jurnal Qurrotu Ayun IAIN Salatiga, Jawa Tengah dengan judul Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk kepribadian Anak.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh faktor genetik

(keturunan) dan juga faktor lingkungan, lingkungan pertama sekali yang memberikan pengaruh besar adalah keluarga. Keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian seorang anak karena keluarga merupakan madrasah pertama dalam kehidupan anak, serta merupakan tempat pertama dimana anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses pengasuhan anak, tentunya semua orang tua memiliki cara atau pola asuh yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dalam kegiatan pola asuh terhadap anak ada tiga jenis model pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak, yaitu

1. Pola asuh otoriter. Pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif, atau dengan kata lain orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak, tanpa memberikan pilihan pada anak dan orang tua tidak memberikan pertimbangan. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter memiliki lebih banyak tekanan dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua permisif. Pola asuh kedua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh ini terdapat adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung. Pola asuh ini mendidik dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada anak. Dengan memiliki kebebasan yang bertanggung jawab, anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik. Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif, artinya dalam hal ini orang tua membiarkan anaknya bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian ataupun arahan maupun control pada anak. Pendidikan dan pengasuhan orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak juga ditentukan dari metode yang

dipilih oleh orang tua. Ada beberapa beberapa metode yang dapat digunakan orang tua untuk mengasuh anak-anaknya yaitu metode keteladanan; kebiasaan; perhatian; nasehat dan hukuman.¹⁶

Perbedaan jurnal di atas dengan penelitian ini adalah, pada jurnal yang menjadi pokok penelitian bukan hanya pola asuh orang tua, tetapi juga mengarah kepada penerapan metode pengasuhan dengan tujuan dapat membentuk kepribadian anak. Sedangkan pada penelitian ini, lebih cenderung menggali model pola asuh apa yang diterapkan orang tua yang berdampak pada kenakalan remaja.

5. Jurnal Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMANegeri 8 Surakarta oleh Sri Sayekti Heni Sunaryanti AKPER Mamba'ul 'Ulum Surakarta.

Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa Pola asuh orang tua di SMA Negeri 8 Surakartatermasuk dalam kategori model pola asuh demokratis, dengan hasil (50,5%), Tingkat kenakalan remaja, mempunyai tingkat kenakalan remaja yang termasuk kategori biasa (45,1%). Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta = $-0,520$; $Z = -7,300 < -2,58$; $p = 0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan dari model pola asuh demokratis dapat menekan angka kenakalan remaja yang ada di SMA Negeri 8 Surakarta.¹⁷

Perbedaan hasil penelitian jurnal di atas dengan penelitian ini sangat jelas, pada jurnal di atas menggunakan metode kuantitatif, yang menjadi objek penerapan pola asuhnya adalah siswa SMA Negeri 8 Surakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan objek penerapan pola asuh pada kenakalan remaja dengan batasan usia 12 sampai 20 tahun, atau pada jenjang pendidikan SMP sampai awal masuk perguruan tinggi.

Kajian terdahulu dijadikan sebagai bahan referensi oleh peneliti dengan tujuan untuk dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian yang hampir sama,

¹⁶ Qurotu Ayun. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk kepribadian Anak", Jurnal Vol.5, no.1 Januari-Juni 2017.

yang dilakukan peneliti. Selain juga untuk melihat hasil dari setiap penelitian itu apakah ada persamaan maupun perbedaan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab saling memiliki keterkaitan dengan bab sebelumnya atau antara bab yang satu dengan bab yang lainnya memiliki hubungan yang berkelanjutan. Pada bagian ini peneliti akan menguraikan, tahapan-tahapan dalam penelitian ini di setiap babnya yang terdiri dari:

1. BAB I, merupakan pendahuluan, terdiri dari:
 - (a) Latar Belakang Masalah, (B) Rumusan Masalah, (C) Kerangka Teoritis, (D) Batasan Masalah (E) Tujuan Penelitian (F) Manfaat Penelitian, (G) Kerangka Teoritis dan (H) Sistematika Pembahasan

2. BAB II, merupakan kajian teoritis yang terdiri dari:
 - A. Model, Pola Asuh dan Orang Tua, yang di dalamnya menjelaskan tentang: (1) Pengertian model, pola asuh dan orang tua, (2) dimensi pola asuh orang tua, (3) model-model pola asuh orang tua, (4) pola asuh dalam pandangan Islam.

 - B. Kenakalan Remaja yang memaparkan tentang: (1) Pengertian remaja, (2) pengertian kenakalan remaja, (3) jenis-jenis kenakalan remaja, dan yang (4) faktor penyebab kenakalan remaja.

 - C. Etika pergaulan Remaja dalam Pandangan Islam.

3. BAB III, merupakan pemaparan tentang metode penelitian yang terdiri (a) jenis penelitian dan pendekatan, (b) Subjek dan objek penelitian,

(c) Sumber data, (d) Teknik pengumpulan data, (e) Teknik analisis data, dan (f) keabsahan data.

4. BAB IV,
merupakan pembahasan dan hasil penelitian, yang terdiri dari (a) deskripsi objek penelitian, (b) penerapan model pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja, (c) Kenakalan remaja yang timbul akibat pola asuh orang tua.

5. BAB V,
berisi tentang: (a) kesimpulan dan (b) saran.

Kesimpulan yang dibuat adalah merupakan ikhtisar akhir dari seluruh isi hasil penelitian. Selain itu adalah saran –saran, baik yang bersifat teoritis maupun praktis berdasarkan hasil penelitian ini.¹⁸

¹⁸ Pascasarjana IAIN Langsa, *Panduan Penulisan Tesis*, 2018.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Model, Pola Asuh dan Orang Tua

1. Pengertian Model, Pola Asuh dan Orang Tua

a. Pengertian Model

Model merupakan pola, contoh, ragam, dan sebagainya yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁹ Model pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kenakalan remaja sangat penting, karena model pola asuh yang diterapkan akan sangat menentukan terhadap perilaku para remaja tersebut.

b. Pengertian Pola Asuh

Pola Asuh terdiri dua kata yaitu pola dan asuh, yang keduanya memiliki arti yang berbeda, tetapi merupakan kasatuan kata, yang memiliki makna. Pola artinya corak, model, system, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap.²⁰ Sedangkan kata Asuh memiliki arti menjaga (merawat, mendidik), anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) memimpin (mengepalai, dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Menurut Thoha, pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh oleh para orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak dan juga kepada sang pencipta.²¹

Dalam pengertian lain mengatakan bahwa pola berarti susunan, model, bentuk, tatacara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti, membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 964.

²⁰ *Ibid.* h. 1023.

²¹Thohadkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: PustakaPelajar,2004), 91.

dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Berdasarkan pengertian ini maka pola asuh dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.²²

Jadi pola asuh orang tua adalah interaksi antara anak dan orang tua, bukan hanya kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak selaras dengan lingkungan.

Interaksi tersebut terjadi dalam keluarga, sehingga peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani, serta intelektual yang berkembang secara optimal dalam membentuk karakter anak.

Fungsi keluarga Menurut Hendi Suhendi menyatakan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu:²³

- a. Fungsi biologis yaitu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologi anggota keluarga seperti keterlindungan fisik dan rasa lapar, haus, kedinginan,

²²Fitri Yuniartiningtyas, *Hubungan Antara Pola Asuh Dan Tipe Kepribadian Dengan Prilaku Bullying Di Sekolah Pada Siswi SMP*, Skripsi (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), h.4.

²³Hendi Suhendi & Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. (Bandung: CV Pustaka Setia), 2001, h.44-52

- kepanasan, kelelahan, kesegaran fisik termasuk juga kebutuhan biologis dan mental anak.
- b. Fungsi sosialisasi anak, menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak.
 - c. Fungsi afeksi, salah satu kebutuhan manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta.
 - d. Fungsi edukatif, keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia.
 - e. Fungsi religious, yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - f. Fungsi protektif, keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif.
 - g. Fungsi rekreatif, bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan.
 - h. Fungsi ekonomis, unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi.
 - i. Fungsi penentuan status, dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya.

Keluarga merupakan tempat pertama kalinya untuk seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang pengalaman, pendidikan dan kepentingan dan orang tua maka terjadilah perbedaan pola asuh orang tua. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak, baik dalam tinjauan agama, sosial, budaya, individu maupun masyarakat.

Jika pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani, serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Ahmadi dan Supriono mengatakan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak harus memiliki keaktifan dalam memberikan kasih sayang, bimbingan dan memperhatikan pendidikan anaknya secara khusus dan

mendalam. Adapun makna, bentuk dan pengaruh dan kasih sayang, bimbingan dan perhatian yang dimaksud adalah:

1. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati dan nurani yang luhur. Kasih sayang adalah suatu pemberian rasa cinta yang diberikan oleh seseorang ke oranglain. Kasih sayang adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan anak, kasih sayang tidak akan dirasakan oleh si anak apabila dalam kehidupannya ia kehilangan pemeliharaan dari orang tuanya, anak akan merasa tidak diperhatikan, dan kurang disayangi. Ada beberapa indikator yang berhubungan dengan kasih sayang orang tua terhadap anaknya antara lain:

- a. Orang tua memperhatikan apa yang dipelajari anak
- b. Mengarahkan disiplin, baik itu dalam belajar maupun dalam melaksanakan ibadah.
- c. Mendengarkan pendapat anak

2. Bimbingan

Bimbingan orang tua adalah usaha orang tua untuk menuntun dalam perkembangan anaknya, memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan yang diciptakan. Bimbingan orang tua dalam hal ini lebih terfokus pada pemberian arahan orang tua terhadap kegiatan belajar anak agar memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Bentuk bimbingan orang tua dapat diberikan dengan berbagai macam bentuk bimbingan antara lain penyediaan fasilitas belajar, penyediaan dan pengaturan belajar anak, bantuan mengatasi masalah, pengawasan belajar pada anak dalam bukunya yang berjudul “Peranan Keluarga Memandu Anak” Kartini Kartono menyatakan:

Ada beberapa indikator yang berhubungan dengan bimbingan orang tua dalam belajar yakni sebagai berikut:

- a. Memberikan nasihat tentang pentingnya belajar

- b. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah
- c. Menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar

3. Perhatian

Perhatian orang tua adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek yakni kepada anak-anaknya dengan meraih tujuan hidup seperti yang dijelaskan pada tujuan pendidikan. Perhatian orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan disiplin dalam berbagai hal pada anak-anaknya. Misalnya mengatur waktu bermain, belajar, menjalankan ibadah, menonton televisi, main HP, membaca buku, majalah, koran dan lain-lain, semua perlu adanya pengawasan atau perhatian dan orang tua meskipun kita juga perlu memberi kebebasan bagi anak. Beberapa indikator yang berhubungan dengan perhatian orang tua terhadap belajar anak adalah:

- a. Orang tua memataui kondisi anak
- b. Orang tua memberi fasilitas yang berguna untuk mendukung belajar.
- c. Orang tua membawa anak untuk mengunjungi tempat yang memberi nuansa pendidikan.
- d. Orang tua bertanya tentang belajar anak.

Dari pernyataan mengenai makna, bentuk dan pengaruh dan kasih sayang, bimbingan dan perhatian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah keaktifan orang tua dalam memberikan kasih sayang, memberikan bimbingan, memperhatikan pendidikan anaknya dan memperhatikan kemajuan prestasi belajarnya. Pengasuhan adalah kegiatan yang dilakukan dengan perasaan dan juga otak tentang memberi pelukan, pujian, kehangatan dan membantu mereka menjadi apa yang mereka inginkan. Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan perasaan dengan cara-

cara yang penuh kasih sayang guna membantu anak mencapai cita-citanya, dan membentuk karakter anak yang baik.²⁴

Mengutip perkataan Imam Ghazali yang mengatakan : *Anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong semua yang tertuju kepadanya. Jika anak dibiasakan diajari berbuat baik, maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orang tua dan gurunya diperoleh pendidikan itu. Pendidikan yang diperoleh akan membawa mereka pada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.*²⁵

Melihat kutipan di atas dapat dilihat ternyata bukan hanya pola pengasuhan orang tua saja yang berpengaruh kepada kepribadian seorang anak melainkan juga interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah maupun masyarakat.

1. Keluarga,

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama. sebab, di dalam lingkungan inilah anak pertama sekali mendapat pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan-latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga merupakan tempat anak membentuk karakter atau kepribadiannya. Kepribadian dan karakter yang baik tentunya diperoleh dari contoh teladan kedua orang tuanya.

2. Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal tempat anak menuntut ilmu, memperoleh pengajaran, pendidikan, dan berbagai macam ilmu pengetahuan, serta tempat mengembangkan potensi, kualitas dan bakat diri. Pendidikan mampu membuat anak dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang paham menjadi paham. Selain itu juga membentuk jasmani dan rohani yang sehat, dan

²⁴ Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RinekaCipta,2008), h.85

²⁵*Ibid*, h. 56.

seimbang. Untuk menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya. Sebagaimana tertera dalam UU Sisdiknas, nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.*²⁶

3. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan masyarakat, atau lingkungan pergaulan anak. Dalam hal ini lingkungan masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda. Dari pergaulan inilah anak mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta dapat dijadikan sebagai pelajaran dan bahan untuk mencari dan memecahkan masalah.

Permasalahan yang sangat sulit dihadapi para orang tua dalam kehidupan ini , khususnya dalam kehidupan keluarga adalah tentang pola asuh. Orang tua bertanggung untuk mengasuh anak-anaknya dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Banyak cara atau pola asuh yang dapat diterapkan orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka agar kelak menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah. Dalam menerapkan pola asuh orang tua harus sangat berhati-hati,

²⁶Team Media, *UURINo.20Tahun2003 Tentang Sisdiknas*, (Surabaya: MediaCentre,2006), h. 8.

jangan sampai salah asuhan, apalagi dalam menerapkan pola asuh terhadap kenakalan remaja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat tumbuh kembang dengan maksimal sesuai dengan usianya. Maka peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani, serta intelektual yang berkembang secara optimal dalam membentuk karakter anak.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang tidak baik diantaranya adalah:

- a. Waktu yang dimiliki oleh orang tua tidak cukup untuk memberikan kasih sayang, bimbingan serta memperhatikan pendidikan anaknya. Banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan kasih sayang, bimbingan serta memperhatikan pendidikan anaknya, karna pada hakikatnya orang tua harus memenuhi kebutuhan anak, baik itu kebutuhan material, spiritual, dan juga kebutuhan kasih sayang.
- b. Orang tua suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras. Padahal anak perlu dididik untuk belajar mandiri, serta berinteraksi dengan lingkungannya.
- c. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik yang sesuai dengan usia tumbuh

kembangnya.

- d. Sikap orang tua yang tidak peduli, acuh tak acuh terhadap perkembangan pendidikan anaknya dan hanya mempercayakan pola pengasuhan kepada sekolah tanpa pendampingan yang intensif dari orang tua.

Pola asuh orang tua yang tidak baik dan kurang tepat menjadi faktor penyebab utama kenakalan remaja.

c. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal oleh anak di dalam kehidupan keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah orang tua di artikan dengan “ayah dan ibu kandung, atau orang yang dianggap orang tua atau yang dituakan atau orang-orang yang disegani atau dihormati dikampung.”²⁷ Mendapat sebutan sebagai Orang Tua di era sekarang tentu harus melalui proses pernikahan yang sesuai dengan agama dan hukum yang berlaku yang kemudian dinyatakan sah dan diperbolehkan untuk melakukan hubungan suami istri dan membentuk keluarga dengan hadirnya seorang anak.

Menurut Gough yang dikutip oleh Roger M. Keesing “Melihat perkawinan, di sepanjang masa dan di semua tempat, sebagai suatu kontrak menurut adat dan kebiasaan, yang dimaksudkan untuk menetapkan legitimasi anak yang baru dilahirkan sebagai anggota keluarga yang bisa di terima dalam masyarakat.”²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah hubungan antara ayah dan ibu kandung yang bersatu melalui proses pernikahan. Orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap didalam kehidupan bermasyarakat.

²⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, *KBBIO*Online,2017, (<https://kbbi.web.id/orang>)

²⁸Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology*, Terj R G. Soekadijo, *AntropologiBudaya*, (Jakarta: Erlangga,1998) h. 6

Orang tua memiliki peran memberikan perhatian dan bimbingan pada setiap kegiatan anak dan mengawasi serta memperhatikan mental dan sosial anak, diarahkan dengan penuh kesadaran dan intensif kepada anak baik dalam bentuk sikap maupun perbuatan terhadap anak. Orang tua yang baik adalah mereka yang bisa menjadi sahabat sekaligus menjadi figur tauladan yang baik bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi sikap dan jiwanya. Sebagai seorang sahabat, tentu orang tua perlu menyediakan waktu untuk anak, yakni menemaninya dalam keadaan suka maupun duka, menjadi tempat berbagi dalam memilih teman yang baik dan tidak baik, serta siap untuk menjadi tempat anak untuk mencurahkan segala keluh kesah mereka tentang berbagai persoalan yang dihadapi, baik dalam belajar, memilih sahabat dan berbagai masalah dalam kehidupan anak di dunia remajanya.

2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap baik buruknya akhlak anak, yang merupakan amanah dari sang pencipta, maka dari itu orang tua harus sangat berhati-hati, teliti dan sabar dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya, agar tidak terjadi salah asuhan.

Dalam pandangan Braum pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan:

a. Dimensi Kontrol

Dalam dimensi kontrol ini, orang tua mengharapkan kematangan dan tanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki aspek berperan yaitu:

1. Pembatasan sebagai tindakan pencegahan apa yang ingin dilakukan anak dalam bentuk larangan.
2. Tuntutan ini berarti bahwa orang tua mengharapkan serta berusaha supaya anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

3. Sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga anak supaya selalu mematuhi aturan yang diberikan.
4. Campur tangan orang tua sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana anak, hubungan interpersonal anak dan kegiatan lainnya.
5. Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, mempunyai kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan. Orang tua merasa mempunyai hak untuk menghukum bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.

b. Dimensi Kehangatan

Dimensi kehangatan tidak kalah penting dengan dimensi kontrol, sebab waktu dalam pengasuhan anak mampu menciptakan suasana yang menyenangkan.

3. Model-Model Pola Asuh

Pengasuhan terhadap anak berupa suatu interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Cara orang tua dalam mengasuh anak beraneka ragam. Beberapa corak pola asuh orang tua di antaranya sebagai berikut:

- a. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
- b. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.

Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan

dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan- keputusan keluarga.

Selain tipe pola asuh di atas, menurut Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya , antara lain :

1. Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Orang tua merasa serba khawatir akan kondisi anaknya di manapun dan kapanpun mereka berada.
2. Permisivitas. Tipe semacam ini terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian. Kebalikan dari yang sebelumnya, dalam hal ini orang tua cenderung membiarkan anaknya berbuat sesuka hati.
3. Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik. Dan hal inilah yang biasanya membuat seorang anak menjadi manja.
4. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
5. Penerimaan. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
6. Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
7. Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka. Hal ini merupakan kebalikan dari tipe otoriter. Orang tua cenderung selalu menuruti kemauan anak.

8. Favoritisme. Biasanya orang tua memiliki kecenderungan tersendiri kepada salah satu anak. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
9. Ambisi orang tua. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi dan ekspektasi berlebihan terhadap anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.²⁹

Ada tiga jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, dan anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi mengeluarkan pendapatnya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan atau mengungkapkan apa yang diinginkan. Sedangkan Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya terhadap anak.

Pada hakikatnya model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarganya terutama orang tua.

1. Pola Asuh Otoriter

Otoriter berarti “berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.” Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak membantah atau

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 1990) h. 204.

menentang, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua untuk dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras. Orang tua yang otoriter tidak mendukung keinginan atau cita-cita sang anaknya dalam mengembangkan keinginan ataupun kemampuan yang dimiliki anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik. Orang tua lebih mengedepankan apa yang ia inginkan harus dipatuhi atau dikerjakan oleh anak. Semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal-hal tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan mempunyai sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut.³⁰

Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

1. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
2. Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (corporal).

³⁰ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.116

3. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan.³¹

Dalam pola asuh ini anak hanya bias menerima apa yang orang tuanya tentukan dan kehendaki terhadap dirinya, tanpa memberikan kesempatan atau bertanya pada anak apa yang mereka mau.

2. Pola Asuh Demokratis

Demokratis mempunyai arti bersifat demokrasi, yaitu gagasan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama. Jadi pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak tetapi tetap dengan bimbingan dan pengawasan orang tua. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Apapun hasil usaha anak orang tua tetap memberikan apresiasi positif. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.³²

Sikap pola asuh orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Apabila anak harus melakukan suatu aktifitas, orangtua

³¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konselling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h.290.

³² Saiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.19.

memberikan penjelasan dan alasan perlunya tidaknya hal tersebut diajarkan.

2. Anak diberikan kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
3. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya serta berat-ringannya hukuman tergantung kepada pelanggaran yang dilakukan.
4. Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua kepada anak untuk perilaku atau keberhasilan yang diharapkan atau juga yang menjadi target dari orang tua tersebut.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.³³ Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman, karena dalam hal ini anak bebas melakukan apapun, baik itu sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maupun yang bertentangan dengan norma tersebut. Artinya orang tua memberikan kebebasan mutlak.

Ciri-ciri pola asuh permisif diantaranya yaitu :

1. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, sehingga membuka peluang terhadap anak untuk melakukan apapun yang ia sukai.
2. Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.

³³HadiSubroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), h. 59.

3. Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
4. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
5. Kurang membimbing, sehingga anak tidak ada control dalam perbuatan yang ia lakukan.
6. Anak lebih berperan dari pada orang tua.
7. Kurang tegas dalam bersikap dan kurang komunikasi antar anak dengan orang tua, maupun dengan lingkungannya.

Kemungkinan yang akan terjadi dari penerapan model pola asuh ini terhadap kepribadian anak adalah:

- a. Agresif
- b. Menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.
- c. Emosi kurang stabil atau tidak terkontrol.
- d. Selalu berekspresi bebas.
- e. Sering mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.³⁴

Dari ketiga model pola asuh tersebut, pola asuh demokratis yang baik, tetapi tetap harus mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Pola otoriter layak dilakukan jika terkait dengan persoalan aqidah dan ibadah serta hal-hal yang dianggap membahayakan bagi si anak. Pola asuh permisif ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggungjawab atas perbuatan dan tindakannya.

Berikut ini adalah beberapa hal yang bisa terjadi pada orang tua dalam mendidik anak yaitu:

- a. Kurang pengawasan. Anak yang banyak bergaul dengan lingkungan diluar keluarga merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh orang tua. Karena seorang anak dalam

³⁴Syamsu YusufLN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: RinekaCipta, 2004), h. 52.

pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan perhatian dan pengawasan yang ekstra dari orang tua.

- b. Gagal mendengarkan. Banyak orang tua terlalu lelah memberikan perhatian sehingga cenderung mengabaikan apa yang anak ungkapkan.
- c. Tidak konsisten. Anak perlu merasa bahwa orang tua mereka berperan. Seorang anak tidak boleh dibiarkan memohon dan merengek sebagai senjata untuk mendapatkan apa yang anak inginkan. Orang tua harus tegas dan berwibawa dihadapan anak.
- d. Terlalu banyak nonton TV. Menonton televisi akan membuat anak malas belajar. Orang tua cenderung membiarkan anak berlama-lama di depan TV di banding menunggu aktifitas orang tua.

Model-Model Pola Asuh dalam Islam

Pola asuh orang tua terhadap anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Pendidikan dapat diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuhnya sebagai orang tua, selain itu orang tua akan

lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal bagi anak remajanya.

2. Lingkungan.

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya.

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Selain beberapa teori di atas, ada beberapa teori lain yang cukup menarik yang peneliti himpun dari buku panduan pola asuh orang tua yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku panduan ini adalah khusus diperuntukkan bagi para orang tua yang memiliki anak usia SMP. Diantaranya ada yang harus dilakukan orang tua dalam memberi dukungan kepada anak selama di rumah yaitu:³⁵

Dalam hal ini orang tua harus bijak untuk menerapkan tiga model pola asuh tersebut secara tepat, pada para remaja.

4. Pola Asuh Dalam Pandangan Islam

Anak adalah hasil kasih sayang dari orangtuanya, dalam menjalani bahtera rumah tangga. Menjadi penyejuk dalam keluarga, bahkan menjadi jalan datangnya rezeki. Anak adalah belahan hati dan jiwa dimana menjadi harapan tempat bergantung di hari tua, dan menjadi penerus cita-cita orangtuanya. Al quran menyebutkan bahwa anak baik laki-laki maupun

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menjadi Orang Tua Hebat (Untuk Keluarga dengan Anak Usia SMP)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 25.

perempuan adalah buah hati keluarga dengan iringan doa, agar kelak mampu menjadi pemimpin atau imam bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al Furqan:74.

عَلَّنَا وَاَجْ أَعْيُنِ قُرَّةَ وَذُرِّيَّاتِنَا أَرْوَاجِنَا مِنْ لَنَا هَبْ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَالَّذِينَ
إِمَامًا لِلْمُتَّقِينَ

Artinya : dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. QS Al Furqan : 74.³⁶

Islam agama yang mulia, yang sangat mengedepankan pola asuh orang tua terhadap anaknya, hal tersebut telah dicontohkan oleh Lukman Al Hakim, yang dijelaskan dalam pengalasan ayat alquran surah Luqman ayat 13-19 diantara yadallah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah...

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun...

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

³⁶ . Al Fayyad, *Alquran Terjemahan* (Bandung: Cipta Bagus Segara,2016), h.366.

dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik....³⁷

Surat Luqman secara umum, terutama ayat 13-19 difahami sebagai surat yang harus dibaca saat prosesi aqiqah atau syukuran atas kelahiran seorang anak, dengan harapan bahwa sang ayah nantinya dapat meneladani tokoh Luqman yang diabadikan wasiatnya dan sang anak juga dapat mengikuti petuah dan nasehat seperti halnya anak Luqman. Tentu pemahaman ini dapat diterima, mengingat secara tekstual ayat-ayat ini memang berbicara secara khusus tentang pesan Luqman dalam konteks mendidik anak sesuai dengan pesan Al-Qur'an. Apalagi pesan Luqman dalam surat ini sebenarnya adalah pesan Allah yang dibahasakan melalui lisan Lukman Al-Hakim sehingga sifatnya mutlak dan mengikat; pesan Lukman dalam bentuk perintah berarti perintah Allah, demikian juga nasehatnya dalam bentuk larangan pada masa yang sama adalah juga larangan Allah yang harus dihindari.

Ada delapan pesan Lukman Al Hakim yang dapat kita terapkan dalam mendidik anak, yaitu:

1. Bersyukurlah kepada Allah

Sebagaimana dijelaskan dalam alquran surah Luqman ayat 12.

Dalam ayat di atas Luqman mengingatkan kita agar senantiasa bersyukur kepada Allah. Marilah kita terapkan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, karena Allah menyuruh kita untuk bersyukur kepada -Nya, karena dengan bersyukur kepada Allah berarti kita juga bersyukur pada diri sendiri, yang artinya rasa syukur tersebut akan bermanfaat bagi diri sendiri. Dan dengan rasa syukur kita akan mendapat banyak kebaikan, maka dari itu jadilah hamba yang pandai bersyukur.³⁸

³⁷Al Fayyad, *Alquran Terjemahan*, ... h. 412.

³⁸ Saifuddin Aman, *8 Pesan Luqmanul Hakim, Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Jakarta :Al Mawardi Prima, 2008). h. 78-79.

2. Janganlah mempersekutukan Allah SWT.

Dijelaskan dalam Al quran pada surah Luqman ayat 13, di atas Tidak menyekutukan Allah adalah ajaran untuk membuat kita konsentrasi dan fokus pada tujuan, yaitu hanya fokus beriman pada Allah sebagai sang khalik. Syirik atau menyekutukan Allah adalah dosa yang sangat besar.³⁹ Sebagai seorang muslim sejati kita harus menanamkan ajaran akidah yang kuat dalam diri. Akidah atau keimanan terhadap Allah SWT, tidak dapat ditawar-tawar atau diganti dengan makhluk yang lain, karena akan menjadi dosa tidak terampuni.

3. Berbaktilah kepada orang tua

Perintah ini dijelaskan dalam surah Luqman ayat 14 yang di paparkan di atas.

Taat kepada Allah diwujudkan dengan menjalankan ibadah. Taat kepada orang tua diwujudkan dengan berbuat baik kepadanya. Orang tua adalah orang yang sangat berjasa dengan kehadiran kita di muka bumi ini. Coba kita renungkan bagaimana pengorbanan ibu kita mulai dari mengandung hingga proses melahirkan yang semuanya itu dengan taruhan nyawanya. Begitu juga ayah yang bekerja membanting tulang tidak peduli waktu, hanya untuk mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya, maka dari itu sudah sepantasnya kita harus berbakti kepada mereka.⁴⁰

4. Pergaulilah orang tua dengan baik

Surah Luqman ayat 15

Orang tua adalah pahlawan bagi para anak-anaknya, jika kita taat kepada orang tua maka sudah tentu kita akan menjadi anak yang taat juga kepada orang tua. Setiap anak harus ridho menerima apa yang diberikan oleh orang tua, ridho atas

³⁹ *Ibid*, h. 94-95.

⁴⁰ *Ibid*, h.118-119.

keputusan orang tua dan tidak mencari-cari alasan pembenaran pendapat sendiri, manakala yang disampaikan orang tua merupakan ketentuan hokum Allah. Seandainya orang tua menyampaikan hal yang menyimpang dengan hokum Allah maka sanggahlah dengan bahasa yang santun dan lembut agar tidak menyakiti hati mereka. Carilah ridho orang tua, karena ridho Allah ada didalam ridho orang tua, begitu pula sebaliknya.⁴¹

5. Tebarkan kebaikan semua akan diperhitungkan

Hal tersebut dijelaskan dalam al quran surah Luqman ayat 16.

Ajaran selanjutnya yang diajarkan Luqman adalah tentang menebarkan kebaikan. Di dunia ini ada sunatullah (hukum yang dibuat Allah untuk dilakukan di alam semesta). Diantara sunatullah itu ada *hukum Tarik menarik*, yang dapat dimaknai bahwa kebaikan akan menarik kebaikan yang sama, dan keburukan akan menarik keburukan yang sama. Tebarkan kebaikan dan keikhlasan, pasti kelak kamu akan menuai kebaikan pula. Firman Allah dalam QS: Al Isra:7

فَلَهَا تُمْرٌ أَسْأَ وَإِنِّ لِلْأَنْفُسِ كُمْ أَحْسَنُتُمْ أَحْسَنُتُمْ إِنِّ

Artinya: jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri...

Maka dari itu jangan takut untuk berbuat kebaikan, yakinlah bahwa setiap kebaikan yang kita lakukan akan mendapat balasan dari Allah, begitu juga sebaliknya, keburukan yang kita tanam, maka kita akan menuai hasilnya pula, firman Allah dalam QS: Aljazalah : 7-8.

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

⁴¹*Ibid*, h. 134-135.

6. Mantapkan mental dan spiritual

Ajaran Luqman selanjutnya adalah agar anak membekali diri dengan ketaqwaan kepada Allah, karena itu akan menjadi tameng hidup sepanjang masa. Asah dan kembangkan kecerdasan, agar menjadi anak yang cerdas akalnya, cerdas agamanya, cerdas mentalnya, cerdas emosinya dan cerdas cara kerjanya. Bekerjalah dengan kecerdasan, jangan bekerja dengan otot semata, nanti hasilnya akan menakjubkan dan luar biasa. Kecerdasan tersebut dapat dikembangkan dengan mendirikan dan mengerjakan sholat dengan khushyuk, amar ma'ruf nahi munkar, mengokohkan kesabaran dan kebulatan tekad. Dengan mendapatkan pendidikan diantaranya disiplin, mengembangkan teknik komunikasi, fokus pada tujuan, serta mendapat ketenangan batin. Bahkan sholat dapat menjadi alat untuk mewujudkan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana firman Allah dalam penggalan QS Al An kabut: 2 berbunyi:

﴿وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ﴾

Artinya; *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar...*⁴²

7. Kembangkan komunikasi yang menarik

Hal ini dijelaskan dalam Al quran surah Al Luqman ayat 18 .

Menjelaskan bahwa pada hakikatnya sesama manusia kita harus saling berinteraksi dan menjalin tali silaturahmi dengan baik. Salah satu faktor mencapai kesuksesan yang diperoleh adalah dengan komunikasi, maka bangunlah komunikasi yang baik dengan siapapun, dan pihakmanapun serta dimanapun yang tentunya merupakan orang-orang yang baik, dan di tempat yang baik pula.

⁴²Saifuddin Aman, *8 Pesan Luqmanul Hakim, Pendidikan Akhlak ...* h.200.

8. Sederhanalah dalam hidup, bertuturlah dengan lembut.

Dijelaskan dalam Alquran surah Al Luqman ayat 19, yang artinya

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”.

Jelas bahwa Allah menghendaki hambanya untuk hidup secara sederhana dan tidak berlebihan.⁴³ Dalam arti terhindar dari sifat sombong. Kesombongan digambarkan dalam tingkah- polah fisik, baik itu dinilai dari cara berjalan, berbicara, penampilan dan lain-lain. Sebagai seorang muslim sejati, walaupun kita hidup bergelimang harta tetaplah tidak boleh sombong, karena itu semua milik Allah, hiduplah sederhana dan sewajarnya saja. Berbicaralah dengan santun dan lemah lembut kepada siapapun, baik itu terhadap anak-anak, teman sebaya, orang yang lebih tua, pejabat, rakyat biasa dan siapapun dan apapun jabatannya, tanpa harus pandang bulu.

B. Kenakalan Remaja

Saat ini kenakalan remaja, merupakan suatu permasalahan besar yang merisaukan semua pihak, baik itu orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Maka, hal ini harus mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak.

1. Pengertian Remaja

Menurut UNICEF (United Nations International Children’s Emergency Fund) “mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun.⁴⁴ Sementara menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak BAB I Pasal 1

⁴³ *Ibid, h.187.*

⁴⁴ AdeSanjaya, *Pengertian Anak Menurut Definisi Ahli dan Undang-Undang Kesejahteraan Anak*, 2017 (<http://www.landasanteori.com/2015/08/pengertian-anak-menurut-definisi-ahli.html>)

ayat (2) “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.⁴⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masa remaja adalah masa usia 12 samapai dengan 18 tahun, dalam proses pertumbuhan seorang individu sesudah meninggalkan masa anak-anak menjelang masa dewasa, tetapi belum mencapai kematangan jiwa.⁴⁶

Masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.⁴⁷

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian. Pada masa inilah emosi remaja kurang stabil, Hall menyebutkan masa ini sebagai masa topan badai (*storm and drang*), yaitu periode yang berada pada dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan terhadap otoritas orang dewasa, dengan ciri-ciri sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan, terutama dengan orang tua, guru dan orang-orang yang dekat dengannya.⁴⁸

Masa remaja juga disebut masa *ghulam* yaitu masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, secara fisik sudah menyerupai dewasa, tapi secara psikis ia belum dewasa. Masa ini berkisar antara umur 12 sampai 20 tahun.⁴⁹ Pada masa ini terjadi pencarian dan pembentukan karakter untuk itu remaja sering kali mencoba hal-hal baru dan meniru perilaku orang yang diidolakan. Remaja kadang sukar dimengerti namun dibalik semua itu sebenarnya remaja memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Remaja memiliki tujuh kebutuhan utama yaitu:

⁴⁵ UURINo.3Tahun1997, *Undang-Undang Peradilan Anak*, (Jakarta: SinarGrafika,2009), h52

⁴⁶ KBBI...

⁴⁷ Ado Nasrullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h.117.

⁴⁸ *Ibid*, h.118.

⁴⁹ Zakiyah, *Pendidikan anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Purwokerto: UMP, 2019), h.106.

1. Kebutuhan kasih sayang
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok
3. Kebutuhan untuk berusaha mandiri
4. Kebutuhan untuk berprestasi
5. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain.
6. Kebutuhan untuk dihargai
7. Kebutuhan untuk memperoleh fasilitas hidup.

Masa remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat diikuti oleh perubahan-perubahan yang khas, seperti perubahan suara menjadi besar, tumbuh jakun bagi pria, mulai membesarnya organ tubuh tertentu bagi wanita, dan telah berfungsinya organ seksual, baik pada pria maupun wanita.

Pada masa remaja juga diiringi dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis, mental dan spiritual yang menjadikan masa remaja lebih memperhatikan hal-hal yang bersifat keagamaan dan spiritual.

Dua aspek yang selalu berkaitan dengan remaja adalah kemerdekaan (independence) dan identitas diri (self –identity). Seiring berjalannya waktu mereka terus menerus melepaskan keterkaitan emosional dari orang tua. Secara universal , kedua hal inilah yang menjadi ciri utama kelompok remaja, siapapun mereka dan di manapun mereka berada. Hal yang turut mempengaruhi pola perubahan identitas remaja maupun kebebasannya adalah situasi dan kondisi masyarakat tempat remaja tersebut tumbuh.

Ada beberapa kesukaran yang dihadapi atau dialami anak dalam masa transisi, (masa anak-anak menuju ke masa dewasa), yaitu:

1. Pertama, remaja telah mencapai kematangan jasmani dan seksual : dalam bentuk terjadinya perubahan-perubahan jasmani dan perubahan kimiawi, yang menyebabkan terjadinya kegoncangan yang tidak seimbang, diantaranya ia mulai menyukai lawan jenisnya, ingin selalu diperhatikan, dll.

2. Kesukaran kedua yang dihadapi oleh remaja adalah kesukaran emosi, yaitu, ia ingin menjadi dewasa dan mendapatkan semua fasilitas kedewasaan tentang kebebasan dan kemerdekaan.
3. Kesukaran yang ketiga timbul dari cara perasaan orang tua dan orang dewasa menghadapinya. Bukan hanya remaja saja yang menjadi mangsa kebimbangan, karena statusnya yang terombang-ambing antara anak dan dewasa. Dalam hal ini orang tua haruslah mampu bersikap bijak, dengan memberikan arahan atau nasehat-nasehat yang baik tentang sttus anak saat ini. Terkadang para orang tua menuntut mereka untuk mematuhi petunjuk-petunjuk atau aturan seperti anak-anak. Di sisi lain juga mereka meminta remaja agar memperlihatkan kemandapan dan kematangan pribadi serta kelurusan sikap.⁵⁰

Pada usia remaja sangat dibutuhkan pendidikan yang berbasis Islami, karena pada masa ini anak sedang mencari jati dirinya dan pembentukan karakter. Seorang remaja cenderung dengan sikap meniru sosok yang diidolakan, maka dari itu pola asuh oaring tua yang baik dan tepat dan lembaga pendidikan merupakan sarana untuk remaja pengali informasi agar terhindar dari prilaku-prilaku yang menyimpang.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah mengenai kenakalan anak adalah sebagai terjemahan dari *juvenile delinquency* yang memiliki arti prilaku jahat atau dursila. Kejahatan atau kenakalan remaja merupakan gejala sakit atau patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu

⁵⁰AbdulMun'imAl-Maligy, *DendamAnak-Anak*, (Jakarta: BulanBintang,1980), h. 69.

bentuk pengabdian social sehingga mereka cenderung mengembangkan sikap tingkah laku yang menyimpang.⁵¹

Kenakalan remaja dalam perspektif Islam merupakan bentuk ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dan kurangnya pendidikan orang tua kepada remaja, disamping itu peran guru di sekolah juga sangat penting dalam pembentukan kepribadian remaja.⁵²

Paham kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP maupun di luar perundang-undangan KUHP. Kenakalan remaja dapat didefinisikan sebagai perbuatan anak remaja yang bersifat antisosial yang menimbulkan keresahan bagi para orang tua dan dalam masyarakat pada umumnya, yang meliputi perbuatan seperti perkelahian antar pelajar, pencurian dan pembentukan geng-geng motor, penyalahgunaan obat terlarang dan lain-lain, yang semua itu menimbulkan keresahan dalam masyarakat.

Anak-anak yang melakukan kejahatan tersebut pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, selain itu meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif subjektif, yaitu melakukan pemecahan masalah dengan tindakan kekerasan dan agresi. Mereka sangat egoistis dan suka menyalahgunakan atau melebih-lebihkan dengan alasan harga diri.

Kenakalan remaja tentu perlu mendapat perhatian dari banyak pihak. Seperti di kutip dalam beritatangsel.com Ketua Bamus (Badan Musyawarah) Tangsel Zulham Firdaus mengadakan sebuah kegiatan sosial yang berada di Serpong pada Minggu 11/06/2017 lalu. Menurut Zulham Firdaus “Karena dengan adanya pertemuan dan kerjasama antara anak sekolah dengan organisasi bisa menekan tingkat

⁵¹Ado Nasrullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*,... h.118.

⁵² Zakiyah, *Pendidikan anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Purwokerto : UMP, 2019), h.113.

kenakalan remaja.⁵³ Dalam kegiatan ini Bamus berharap adanya hubungan yang baik antara pihak sekolah dan juga organisasi Bamus sebagai organisasi yang akan membantu menekan angka kenakalan anak sekolah yang rata-rata berusia remaja.

. Di usia pubertas ini anak juga harus menghadapi kenyataan-kenyataan sebagai berikut:

1. Ingin merasa bebas dan merdeka
2. Dapat mengambil pelajaran dari kesalah-kesalahan yang dilakukannya.
3. Mampu mencari solusi atas pertentangan dan perselisihan dengan cara yang hampir sama dengan cara yang digunakan oleh orang dewasa yang telah matang.
4. Mampu memahami posisinya dalam masyarakat tempat hidupnya.
5. Memiliki identitas gender (laki-laki atau perempuan).⁵⁴

Seiring dengan bertambahnya usia, anak akan dengan mudah menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi didirinya. Bukan hanya perubahan fisik, akan tetapi juga perubahan dalam bergaul, berteman, bersosialisasi dan menunjukkan kemarahan atau ketidaksukaan terhadap apapun. Terkadang anak juga bisa melanggar kaidah atau aturan yang ada. Remaja yang melakukan hal seperti itu melakukannya sebagai bentuk pemberontakan atas aturan yang ada.

Perilaku dan tindak-tanduk anak pada usia remaja ini pastinya berbeda satu sama lain. Perbedaan ini didasari oleh perbedaan perkembangan fisik, cara berteman dan bergaul serta bagaimana didikan

⁵³Berita Tangsel,*Inilah Cara BAMUS Tangsel Mengantisipasi Kenakalan Remaja Pada Anak Sekolah*, 2017(<http://www.beritatangsel.com/pendidikan/inilah-cara-bamus-tangsel-antisipasi-kenakalan-remaja-pada-anak-sekolah>).

⁵⁴ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 67

orang tua. Hubungan anak dengan orang tuanya akan membantu anak pada usia remaja agar dapat tumbuh dengan baik. Dengan cara seperti di berikan tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Akan tetapi juga memberikan rasa percaya dan memberikan kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri misalnya dengan bagaimana anak berteman dan bergaul, namun harus tetap dalam pengawasan atau bimbingan.

3. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja disetiap negara memiliki cangkupan yang berbeda-beda sehingga dalam pandangan tentang kenakalan remaja sangatlah luas. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mencakup perilaku kenakalan yang luas, mulai dari perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial seperti dengan membuat masalah di sekolah sampai pada perbuatan kriminal seperti pencurian dan kerusakan. Menurut John W Santrock “untuk memudahkan secara hukum, dibuat pembagian pelanggaran menjadi 2 jenis yaitu:

- a. *Index offenses* adalah perbuatan kriminal, terlepas dari pelakunya adakah remaja nakal atau orang dewasa. Yang termasuk dalam kategori ini adalah perampokan, penyerangan dengan kekerasan, perkosaan, dan pembunuhan. Tingkat pelanggaran properti lebih tinggi dari pelanggaran yang lain (seperti terhadap orang lain, penyalahgunaan narkoba, atau pelanggaran ketenangan publik)
- b. *Status offenses*, seperti kabur dari rumah, bolos, dan minum minuman keras di bawah umur, hubungan seksual, dan perilaku yang tidak bisa terkontrol, hal ini adalah pelanggaran

yang tidak terlalu serius. Hal ini ilegal hanya ketika dilakukan oleh anak muda di bawah umur tertentu.⁵⁵

4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya kenakalan remaja, yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

b. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang melekat pada diri seseorang atau individu tersebut, yang terdiri dari:

1. Cacat keturunan yang bersifat biologis –psikis
2. Pembawaan negatif yang mengarah pada perbuatan nakal.
3. Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
4. Lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial.
5. Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
6. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.

c. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar diri individu (orang lain, dan lingkungan)

1. Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
2. Pendidikan yang kurang menanamkan tingkah laku yang sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah, dan masyarakat.
3. Menurunnya wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat.

⁵⁵JohnW Santrock,*ChildDevelopment*,Terj Milarahmawatidkk,*PerkembanganAnak*, (Jakarta:Erlangga,2007),h. 141

4. Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain efektif, konasi, konisi dari orang tua masyarakat dan guru.
5. Kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
6. Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang.
7. Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologis, psikologis maupun pedagogik.⁵⁶

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, jadi sifatnya multikausal. Untuk menilai penyebab kenakalan remaja dikemukakan beberapa teori diantaranya:

1. Teori biologis, yaitu tingkah laku sosiopatik pada anak-anak dan remaja muncul karena factor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, yang merupakan cacat fisik yang dibawa sejak lahir.
2. Teori psikogenis, pada teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku sosiopatik anak-anak dari aspek psikologis, antara lain inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin emosi yang kontroversial, dan lain-lain. Dalam hal ini 99% anak yang mengalami patologis berasal dari keluarga berantakan. Selain itu kelalaian orang tua dalam mendidik anaknya, dengan tidak adanya control yang terus –menerus, serta tidak berkembangnya disiplin diri dapat mendorong

⁵⁶Ado Nasrullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*,...h.120.

remaja kepada perilaku yang menyimpang, seperti tergabung dalam geng –geng dan lain-lain.⁵⁷

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka hal yang harus dilakukan orang tua adalah melakukan pengawasan penuh dan menanamkan pendidikan agama yang baik dan kuat pada diri sang anak, yang harus dimulai sejak dini

C. Etika Pergaulan Remaja dalam Pandangan Islam

Islam telah mengatur kehidupan dan perilaku remaja. Perilaku tersebut merupakan batasan-batasan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama yang menjadi landasan hidup dan kehidupan remaja sehingga remaja akan terhindar dari perilaku-prilaku buruk, yang akan berakibat buruk bagi remaja tersebut. Semua aturan-aturan dan perilaku tersebut untuk kebaikan dan kemaslahatan remaja itu sendiri. Perilaku tersebut harus diperhatikan, dipelihara, dan dilaksanakan oleh para remaja, dengan demikian kehormatan remaja dapat terjaga. Perilaku yang menjadi batasan-batasan dalam pergaulan yang paling pokok adalah:

1) Menutup Aurat

Ajaran Islam sungguh luar biasa, dalam setiap aspek kehidupan Islam telah menetapkan aturan-aturan yang tentunya sangat bermanfaat bagi umat itu sendiri, diantaranya Islam telah mewajibkan laki-laki dan perempuan untuk menutup aurat demi menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. Selain itu menutup aurat dari segi kesehatan sangat baik. Aurat merupakan anggota tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang yang bukan mahramnya terutama kepada lawan jenis, agar tidak membangkitkan nafsu dan menimbulkan fitnah.⁵⁸ Aurat bagi laki laki yaitu anggota tubuh antara pusat dan lutut,

⁵⁷*Ibid.* h. 128.

⁵⁸*Ibid.* h. 112.

sedangkan bagi wanita seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Disamping aurat pakaian yang digunakan tidak boleh ketat, serta tipis atau transparan (tembus pandang).

Firman Allah dalam QS Al Ahzab:59 yang berbunyi:

مَنْ عَلَيْهِنَّ يُدْنِينَ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءَ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكَ قُلِ النَّبِيُّ أَيُّهَا يَا
جَلَابِيهِنَّ

Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka".

2) Menjauhi perbuatan zina

Pergaulan antara laki-laki dan perempuan diperbolehkan sampai batas tidak membuka peluang terjadinya perbuatan dosa. Islam adalah agama yang menjaga kesucian, pergaulan didalam islam adalah pergaulan yang dilandasi oleh nilai-nilai kesucian . Dalam pergaulan dengan lawan jenis harus dijaga jarak sehingga tidak ada kesempatan terjadi kejahatan seksual yang pada gilirannya akan merusak bagi pelaku dan masyarakat umum. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Isra': 32.

سَبِيلًا وَسَاءَ ۗ فَاحِشَةً كَانَ إِنَّهُ الزَّانِي تَقَرَّبُوا وَلَا

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

Untuk menjaga kesucian pergaulan remaja agar terhindar dari perbuatan zina, Islam telah membuat batas-batas sebagai berikut:

- a. Laki-laki tidak boleh berdua-duaan dengan perempuan yang bukan mahram nya. Jika laki-laki dan perempuan berduaan ditempat sunyi maka ketiganya adalah syaitan, mula-mula saling berpandangan, lalu berpegangan, dan akhirnya menjerumus pada perzinaan, itu semua dalah bujuk rayu syaitan.

2. Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan secara fisik. Saling bersentuhan yang dilarang dalam islam adalah sentuhan yang disengaja dan disertai nafsu birahi. Tetapi bersentuhan yang tidak disengaja tanpa disertai nafsu birahi tidaklah dilarang.

3. Menjauhi Penggunaan Narkoba

Narkoba dengan segala wujudnya baik ganja, heroin, kokain, candu, ekstasi, alkohol ataupun obat-obatan terlarang lainnya adalah perusak para remaja. Walaupun dalam dosis tertentu, beberapa diantaranya memiliki manfaat untuk kepentingan medis, namun selebihnya membahayakan kesehatan pengguna sehingga penyalahgunaan narkoba oleh remaja jelas memburamkan masa depan mereka sendiri.

Narkoba kepanjangan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif berbahaya lainnya adalah bahan atau zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral atau diminum, dihirup, maupun disuntik, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis.⁵⁹

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktifitas mental Sedati (Pil, BK), Rohypnol, Magadon, Valium, Mandarax, Amfetamini, Fensiklidin, Metakoalon, Metifenidat, Fenobarbital, Flunitrazepam, Ekstasi, Sabu-sabu, Lycergi Alis Diethylamide (LSD) dan lainnya.

Berdasarkan efeknya, narkoba bisa dibedakan menjadi 3, yaitu sebagai berikut.

⁵⁹ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia), 2016, h.136-137.

- a. Depresan, yaitu menekan system-sistem saraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tidak sadarkan diri. Jika kelebihan dosis dapat mengakibatkan kematian. Jenis narkoba depresan, antara lain opioda, dan berbagai turunannya, seperti morphin dan heroin . Contoh yang populer sekarang adalah putaw. Depresan menimbulkan pengaruh yang bersifat menenagkan. Dengan obat ini, remaja yang merasa gelisah atau cemas misalnya, dapat menjadi tenang akan tetapi jika obat penennag digunakan tidak sesuai dengan indikasi dan petunjuk dokter, apalagi digunakan dalam dosis yang berlebihan, justru dapat menimbulkan akibat buruk lainnya.⁶⁰

Untuk menghindari bahaya narkoba ada beberapa langkah yang harus dilakukan, diantaranya

1. Jangan dekat dengan orang –orang pengguna narkoba, jika kita belum yakin dengan diri kita mampu untuk menahan godaan.
2. Jangan sekali-kali mencoba-coba dengan barang haram tersebut.
3. Dekatkanlah terus diri dengan Allah, dan bergaulah dengan orang-orang baik dan alim.

Jika ketiga prilaku yang menjadi batasan dalam pergaulan ini benar-benar dapat dihindari, maka prilaku-prilaku menyimpang yang lainnya juga dengan sendirinya akan terhindar pula.

⁶⁰ *Ibid*, h.138.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode menurut David adalah “cara untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.”

Sedangkan metode penelitian yaitu sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian perlu adanya menentukan suatu metode penelitian, metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu. metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Yang dimaksud cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional (dilakukan dengan cara masuk akal), empiris (cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia), dan sistematis (menggunakan langkah-langkah logis). Sehingga dengan menggunakan metode, dapat diperoleh suatu data untuk menemukan persoalan yang kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan serta dapat dipertanggung jawabkan.⁶¹

Metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian karena digunakan sebagai landasan bergerak guna memperoleh data-data ilmiah dan sekaligus sebagai sarana dalam mencari kebenaran ilmiah. Kebenaran tersebut diperoleh bila telah diuji secara nyata dan diungkapkan melalui metode ilmiah yang jelas dan sistematis sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula. Dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dimana ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri

⁶¹Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), 2012, h .2.

akan menjadi data dalam penelitian ini.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik, dengan pendekatan atau metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis secara mendalam dan mendeskripsikan suatu fenomena, sikap, peristiwa, aktivitas social, pemikiran, kepercayaan, persepsi orang secara individu maupun kelompok.⁶²

Penelitian kualitatif pada dasarnya menggali masalah dengan cara induktif, yang mana peneliti harus terjun langsung ke lapangan dalam jangka waktu tertentu untuk menggali masalah dan menemukan realita atau fakta yang ada dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek yang akan diteliti.⁶³

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁶⁴

Adapun alasan peneliti memilih metode kualitatif adalah karena dalam pola asuh sehari-hari yang dilakukan para orang tua terhadap anaknya dapat diketahui dengan pengamatan secara langsung, baik dengan wawancara dan juga dokumentasi. Dalam hal ini, menurut

⁶² Nana Syaodih S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 60.

⁶³ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2012), h.41.

⁶⁴ Lexy. J Moleong 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT RemajaRosdakaryaOffset), 2006, h.10

peneliti metode kualitatif relevan dalam penelitian ini. Data di lapangan sangat bermanfaat untuk menemukan fakta tentang model pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kenakalan remaja yang ada di kampung Telaga Meuku Dua, khususnya di Dusun Sidomulio II.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi dan sosiologi. Penggunaan pendekatan psikologi dikarenakan peneliti akan fokus pada penggalian data seputar pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kenakalan remaja.

Sedangkan penggunaan pendekatan sosiologi juga sangat penting, karena dalam pola asuh bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dalam hal ini orang tua, namun juga lingkungan sekitar dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sidomulyo II, Kampung Telaga Meuku Dua, Kecamatan Manda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang. Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan September sampai November 2019. Dengan perencanaan penyusunan sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

Jadwal Rencana Penyusunan penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN			
		September	Oktober	November	Desember
1	Penyusunan Perencanaan Penelitian	√			
2	Penyusunan Instrumen Penelitian		√		
3	Pengumpulan Data Penelitian			√	

4	Pengelolaan Data Penelitian			√	
5	Analisis dan Pembahasan Data			√	
6	Penyusunan Laporan				√

C. Subjek dan Objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua dan para remaja yang nakal yang ada di Kampung Telaga Meuku Dua, khususnya di dusun Sidomulyo II. Mereka merupakan subjek dalam kaitannya memerankan model pola asuh yang diterapkan para orang tua terhadap kenakalan remaja. Dalam hal ini orang tua menjadi tokoh utama sekaligus sebagai sumber informasi utama. Untuk memperoleh data secara komperhensif, maka akan dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, jenis sumber data berupa manusia dalam penelitian pada umumnya disebut sebagai responden (*respondent*). Posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekadar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki.⁶⁵

Peneliti bekerja menyesuaikan bidang kajian yang menjadi objek penelitiannya. Peneliti bekerja dengan cara mengumpulkan data dari induktif secara kumulatif yang nantinya dibuat laporan yang lebih lengkap. Pelaporan dibuat dengan mengelompokkan data-data yang sejenis dan diberi

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, h.57-58.

kode tersendiri. Data-data yang dikumpulkan dengan cara interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi (pengumpulan bukti, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi) yang semua itu dibutuhkan untuk validnya hasil suatu penelitian.

Data-data yang penulis gunakan untuk menyusun penelitian ini bersumber dari orang kunci (*key person*). Peran orang kunci dalam penelitian merupakan hal yang utama, karena dari bantuan dan informasi yang mereka berikan, merupakan modal utama peneliti dalam memperoleh data dan bahan penelitian. Orang kunci atau dengan kata lain disebut dengan informan, artinya yang menjadi sumber data peneliti.

Informan merupakan orang-orang tertentu yang dijadikan sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti didalam proses penelitiannya. Karena orang tersebut dianggap berkompeten dalam menguraikan data dan informasi mengenai masalah yang dirumuskan oleh peneliti.⁶⁶

Moleong menyebutkan bahwa informan adalah:

“Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim peneliti walaupun bersifat informal. Sebagai tim dengan kebaikannya dan dengan sukarelanya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang tentang nilai-nilai sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.”

Informan dalam penelitian ini terdapat 2 macam yaitu informan kunci (*key informan*) dan informan tambahan, informan kunci adalah mereka yang mengetahuikan memiliki informasi pokok yang yang diperlukan dalam penelitian dan mereka yang terlibat secara langsung dalam berinteraksi sosial dengan yang diteliti. Informan tambahan adalah

⁶⁶. Lexy. J Moleong 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT RemajaRosdakaryaOffset), 2006, h.32.

mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi yang diteliti. Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang segala kejadian (masih berhubungan dengan data pokok penelitian) yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan juga berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informan pokok sebelumnya. Suyanto dan Sutinah⁶⁷

Penentuan informan dalam peneliti ini menggunakan metode purposive sampling (berdasarkan tujuan). Metode ini dilakukan dengan cara memilih orang-orang yang bersangkutan oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut.⁶⁸ Menyatakan bahwa:

“Tehnik purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tertentu dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai pengusaha sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial”.

Informan berfungsi sebagai sumber data yang paling utama dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa informan pokok atau *primary informan* harus memenuhi lima kriteria yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktif
- b. Subyek yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti.
- c. Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

⁶⁷Suyanto&Sutinah. *Tentang informan pokokdan tambahan, ...2006, h.172.*

⁶⁸Sugiyono, *MetodeKuantitatif Kualitatif danR&D*, (Bandung: Alfabeta) 2012, h.54.

- e. Subyek yang sebelumnya, masih tergolong dengan penelitian.⁶⁹

Dari pemaparan di atas yang akan menjadi informan atau sumber data dalam penelitian yang telah dilakukan adalah :

- a. Orang tua remaja nakal yang ada di Dusun sidomulyo II, Kampung Telaga Meuku Dua kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, sebagai informan kunci.
- b. Sekretaris Desa Telaga Meuku Dua, kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, yang bernama Ahmad Husairi, SE, sebagai informan tambahan.
- c. Ibu Melisa, guru bimbingan konseling pada SMP N 2 Bendahara, sebagai informan tambahan.
- d. Para remaja nakal yang ada di Dusun sidomulyo II Kampung Telaga Meuku Dua kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, sebagai informan tambahan.

Itulah para informan yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini, dengan harapan dapat memberikan data yang akurat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Goetz & LeCompte, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa “berbagai strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Data interaktif berarti ada kemungkinan terjadi saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya. Teknik noninteraktif sama sekali tak ada pengaruh antara peneliti dengan sumber datanya, karena sumber data berupa benda, atau sumber datanya manusia atau yang lainnya” .⁷⁰

⁶⁹Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., h.47.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 66.

Teknik penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan proses penyidikan, maksudnya kita dapat membuat pengertian fenomena sosial secara bertahap, kemudian melaksanakannya, sebagian besar dengan cara mempertentangkan, membandingkan, merepleksi, menyusun katalog, dan mengklasifikasi objek suatu kajian. Semua kegiatan itu merupakan penarikan sampel, untuk menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial, dan kegiatan dilakukan terus - menerus dan berulang oleh peneliti di lapangan pada jenis penelitian kualitatif.⁷¹

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif, dengan teknik pengumpulan data. Data yang digunakan adalah berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu proses penggalian data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah), tanpa ada rekayasa maupun intervensi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian alamiah, dalam pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden yang berfungsi sebagai sumber data. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan,...*h. 224.

Alasan peneliti menggunakan teknik penelitian tersebut digunakan karena pada penelitian kualitatif ini untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi langsung dari seseorang yang menjadi nara sumber, berupa wawancara mendalam. Observasi lapangan, dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung, dan selanjutnya adalah mereview terhadap dokumen yang menjadi pendukung penelitian. Berikut merupakan teknik –teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Pada dasarnya kegiatan observasi merupakan inti dari seluruh ilmu pengetahuan, karena banyak sekali ilmuwan yang menggali fakta untuk memperoleh data dengan melakukan kegiatan observasi. Begitu halnya juga dalam penelitian kualitatif ini, kegiatan observasi menjadi sangat penting, bahkan menjadi tumpuan utama dalam mengeksplorasi data di lapangan.⁷² Observasi yang diartikan sebagai kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷³ Gejala-gejala yang dimaksud adalah hal-hal yang berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Dari pengamatan inilah peneliti akan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang muncul atau terjadi.

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁴

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 218.

⁷³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jogja Karta: Gajah Mada University Press. 1990), h.100.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ...* h. 75

Lexy J. Moleong yang mengutip pendapat dari Guba Lincon, mengemukakan beberapa manfaat penggunaan teknik observasi/ pengamatan dalam penelitian kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan di dasarkan atas pengamatan secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang professional maupun pengetahuan yang langsung di peroleh dari data.
- c. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangannya itu ada yang melenceng atau bias. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- d. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- e. Dalam kasus-kasus tertentu, dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.⁷⁵

Berdasarkan pendapat diatas akan memperkuat kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Yang dikatakan sebagai alat (instrument) penelitian, dimana peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat data yang direncanakan sebelumnya akan tetapi data lain yang muncul kepermukaan dapat dijang untuk kepentingan penelitian ini.

⁷⁵ Ibid, h. 105.

Dalam observasi ini yang peneliti lakukan adalah mengamati secara langsung kondisi sosial, ekonomi keluarga Ibu WR, dan hal ini dilakukan setiap hari, dari sebelum penelitian ini dibuat. Selanjutnya mengamati keluarga Ibu SR, TM, SP, ML, MS. AN, dan Ibu AM.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang atau lebih, dalam rangka bertukar pikiran, informasi, maupun ide melalui proses tanya jawab sehingga dapat ditemukan data yang akurat sesuai dengan yang dibutuhkan. Atau dengan kata lain wawancara merupakan suatu upaya bertukar pikiran dan informasi melalui proses tanya jawab.⁷⁶

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini teknik wawancara sangat diperlukan, dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Teknik wawancara ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan beragam hal.⁷⁷

Interview atau wawancara mendalam bertujuan untuk saling menyelami pandangan/pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengadakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi permasalahan yang menjadi bahan kajiannya. Dalam hal ini kemungkinan akan terjadi interaksi antara peneliti dengan orang yang diteliti. Orang yang diteliti juga

⁷⁶*Ibid*, h.220.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, ...h. 68.

berhak tahu si peneliti dengan seluruh jati dirinya, mengetahui untuk apa tujuan penelitian, mengetahui kegunaan penelitian. Setelah orang yang diteliti mempercayai peneliti, kemungkinan data yang diperoleh peneliti akan semakin lengkap dan akurat.

Proses wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan cara tak terstruktur, karena peneliti tidak mengetahui secara tepat mengenai apa yang sebenarnya hendak dituju.

Dengan demikian tujuan wawancara yang dilakukan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dari para informan yang telah dipilih. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang mengarah pada data yang dibutuhkan, dan dilaksanakan secara informal. Dengan demikian wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam.⁷⁸ Selanjutnya ada beberapa tahapan-tahapan wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Peneliti menentukan siapa saja yang akan diwawancarai, hal ini perlu dilakukan karena peneliti harus mengetahui siapa saja yang memiliki informasi yang benar dengan fokus yang diteliti.
2. Peneliti perlu menyesuaikan diri, mengetahui, memahami, dan mendalami kepribadian serta karakter informan. Dengan mengetahui itu semua agar

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D, ...*, h. 69

- informan dalam memberikan informasi dapat dilakukan terus mengalir sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.
3. Peneliti perlu mengetahui dan melihat situasi, kondisi, dan konteks, ini perlu dipahami agar proses wawancara bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan, pada saat mengadakan pertemuan.
 4. Peneliti harus bisa mengusahakan wawancara yang dilakukan dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, tetapi dalam proses wawancara peneliti harus bisa menjaga kondisi wawancara agar tidak kelihatan formal. Agar wawancara dapat dilakukan dalam suasana santai, nyaman, dan bersahabat agar semuanya berjalan dengan lancar. Pada proses ini usahakan peneliti jangan sekali-kali memotong pembicaraan, dan berusaha menjadi mitra bicara dan pendengar yang baik, sopan, tetapi jadilah pendengar yang kritis.
 5. Peneliti dalam mengadakan wawancara dengan segala hasilnya, buatlah simpulan sementara dan konfirmasi simpulan itu dengan informan. Tujuannya agar informasi yang diberikan oleh informan dengan yang diterima peneliti ada kesamaan persepsi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan 8 orang informan kunci. Informan kunci terlebih dahulu ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, pada saat waktu penentuan informan. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah para orang tua yang memiliki anak remaja yang terlibat dalam kasus kenakalan remaja, informan kunci tersebut ditentukan berdasarkan hasil observasi di lapangan, mereka adalah Ibu WR, SR, TM, ML, SP, AM, MS, dan Ibu AN. Informasi yang diperoleh melalui

wawancara diperkuat dengan informan tambahan yang terdiri dari bapak AH, Ibu ME, Ibu SL dan AG.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, Koran, majalah, prastati, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁷⁹

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸⁰

Untuk memperkuat dan memperlengkap data di lapangan, peneliti melakukan dokumentasi yaitu mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan fenomena di lapangan dengan cara mencatat maupun mengambil gambar dari proses observasi tersebut. Dokumen yang diambil dapat dijadikan data pendukung penelitian. Agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih dengan valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah.

⁷⁹Nana Syaodih S, *Metode Penelitian ...*, h.203.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2012), Cet. 15, h. 240

Dokumen yang peneliti gunakan dalam penulisan laporan ini adalah data profil kampung dan data warga yang diberi oleh bapak AH, selaku sekretaris kampung, selain rekaman hasil wawancara dengan ibu SR, hasil observasi langsung dan hasil wawancara.

F. Instrument Pengumpulan Data.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Sebelum ketiga pedoman pengumpulan data sebelumnya, peneliti menyusun kisi-kisi instrument penelitian.

Tabel.3.1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Model Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Kampung
Telaga Meuku Dua kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh
Tamiang

No	Fokus	Aspek	Indikator	Tehnik pengumpulan Data	Sumber
1	Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Kampung Telaga Meuku Dua kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang	Bagaimana penerapan model pola asuh orang terhadap kenakalan remaja kampung Telaga Meuku Dua.	Hal-hal yang berhubungan dengan penerapan model pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di kampung Telaga Meku Dua.	Wawancara Observasi Dokumentasi	- Informan Kunci - Informan Tambahan.
2		Apa bentuk kenakalan remaja yang	Hal-hal yang berkenaan dengan	-Observasi -Wawancara	-Informan Kunci

		terjadi pada anak remaja di dusun sidomulio kampung Telaga Meuku Dua?	penyimpangan prilaku remaja, yang akhirnya menjadi bentuk kenakalam remaja		- Informan tambahan
--	--	---	--	--	---------------------

1. Instrumen Observasi.

Instrumen observasi digunakan sebagai panduan atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan observasi atau penelitian. Adapun pedoman observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

Fokus Penelitian	Ruang Lingkup	Aspek yang diamati
Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Kampung Telaga Meuku Dua kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang	Penerapan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi ekonomi orang tua. 2. Latar belakang pendidikan orang tua. 3. Waktu yang dimiliki orang tua untuk mengasuh anak remajanya. 4. Jumlah anak dalam keluarga 5. Pendidikan anak.

2. Instrument Wawancara

Instrumen ini dapat dijadikan panduan atau pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan kegiatan wawancara, dengan para informan.

Fokus Penelitian	Ruang Lingkup	Aspek yang diamati
Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Kampung Telaga Meuku Dua kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang	Penerapan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu memberikan batasan dalam pergaulan dengan teman sejenis maupun lawan jenis? Bagaimanakah caranya? 2. Apakah ibu memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak sesuka hati? 3. Apakah ibu memberikan batasan waktu diluar rumah pada anak? 4. Menurut ibu, apakah sekolah itu penting, bagi anak? 5. Apa yang ibu lakukan bila anak melanggar peraturan di rumah? 6. Apa harapan ibu pada anak – anak ibu, khusus anak remaja?

3. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi digunakan sebagai panduan bagi peneliti dalam mendokumentasikan data. Pedoman dokumentasi berisikan data-data yang diperoleh oleh peneliti, yang nantinya akan digunakan sebagai bahan dalam penentuan hasil penelitian ini. Pedoman dokumentasi tersebut adalah:

NO	RUANG LINGKUP	BENTUK DOKUMEN
1	Proses kegiatan wawancara dengan para informan tentang pola asuh orang tua.	Foto kegiatan Rekaman wawancara

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur, mengurutkan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan uraian satuan dasar.⁸¹ Dalam suatu penelitian analisis adalah merupakan bagian yang sangat penting, karena merupakan garis besar dari hasil penelitian yang datanya dapat diambil dan dijadikan kesimpulan dari tujuan akhir penelitian. Proses analisis data dapat dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari pengamatan dan wawancara yang sudah dituliskan dengan catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lain-lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat

Model Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Kampung Telaga Meuku Dua kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang.

⁸¹ Suharsimi Arikuto, *Prosedur Suatu Penelitian Praktik*, ...h.188.

diceritakan kepada orang lain.⁸²

Analisis data juga merupakan suatu upaya dalam mengolah data yang telah diperoleh, kemudian menyusunnya, sehingga dapat dipahami. Cara yang dilakukan adalah dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit kecil, memilih dan memilah mana yang penting, serta membuat kesimpulan yang bermuara dari pemahaman peneliti sehingga dapat dipahami juga oleh para pembaca.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data atau validasi data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya yang ada di lapangan. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Menurut Nasution untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas mengacu kepada validasi atau kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh.⁸³ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada.

Untuk memperoleh keabsahan data tersebut, maka teknik yang digunakan adalah:

1. Triangulasi

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, ...*, h.224.

⁸³ Nasution, *Metode research*, (Bandung: Jemmars), 1991, h.57.

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data sebagai perbandingan data tersebut.⁸⁴

Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sumber informasi dan teknik-teknik. Misalnya hasil observasi dapat dicek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat yang lebih tajam hubungan antara beberapa data.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi sangat membantu memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi yang dilakukan peneliti.

3. Teknik Member Check

Menurut Likolin teknik member check yaitu dengan mendatangi kembali informan sambil memperlihatkan data yang sudah diketik pada lembar catatan lapangan yang sudah disusun menjadi paparan data dan temuan peneliti. Serta dikonfirmasi pada informan, apakah data yang di tulis sudah sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, atau belum. Intinya dalam member check informan dan peneliti mengadakan review terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian baik dari segi isi maupun bahasanya.

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan

⁸⁴Lexy J. Moelang, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... h.178.

dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁸⁵

⁸⁵Sugiyono.2007.*MetodePenelitianKuantitatifKualitatif...*.h.275.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Kampung Telaga Meuku Dua adalah salah satu kampung dari sepuluh kampung yang terletak di Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang. Sebelah barat kampung Telaga Meuku Dua berbatasan dengan Kampung Banyak Payed, sebelah timur berbatasan dengan Kampung Besar dan Telaga Meuku Sa, sebelah utara berbatasan dengan Kampung Alur Nunang, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Paya Rahat.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Telaga Meuku Dua, khususnya Dusun Sidomulio II, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Kampung Telaga Meuku Dua merupakan salah satu kampung yang memiliki wilayah yang luas 890 Ha yang terdiri dari 40% berupa pemukiman, 45% berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, serta 15% berupa lahan budidaya perikanan. Kampung ini terdiri dari lima dusun, yaitu Dusun Lama, Sidomulia I, Sidomulio II, Wonogiri, Alur Itam. Dusun-dusun tersebut lokasinya berdekatan, hanya Dusun Alur Itam yang letaknya jauh dan terpisah dengan dusun-dusun lain, yaitu sebelah utara dipisahkan dengan hamparan sawah yang luas, sementara sebelah Barat juga dipisahkan dengan hamparan sawah dan sedikit perkebunan sawit milik warga.

Pusat kampung dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat berjarak kurang lebih 22 km Jarak pusat kampung dengan ibu kota kecamatan yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 1 km.

Mayoritas penduduk di Kampung Telaga Meuku Dua Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh tamiang, 50 % suku Aceh, 35 % Jawa, dan 15% campuran (yaitu suku Tamiang, gayo dan juga juga Karo).

Hampir Seluruh penduduk Kampung Telaga Meuku Dua bermata pencarian sebagai petani, dengan menggarap sawah-sawah, yang dilakukan dua kali dalam satu tahun, bahkan ada sebagian masyarakat yang melakukan tiga kali dalam setahun.

Dalam kurun waktu dari tahun 1950 sampai sekarang, terjadi pergantian pemimpin di kampung Telaga Meuku Dua, dari mulai dengan sebutan geuchik sampai dengan sebutan datok penghulu.

Tabel 4.1

Data Datok Penghulu yang pernah menjabat dari periode 1950 sampai dengan sekarang.

NO	NAMA	PERIODE	KETERANGAN
1	Musa Puteh Ok	1950-1965	Sudah meninggal dunia
2	M. Daud	1965-1973	Sudah meninggal dunia
3	Ismail Adil	1973-1981	Sudah meninggal dunia
4	A Rahman Puteh	1981-1986	Sudah meninggal dunia
5	M.Idris Yusuf	1986-2007	Masih hidup
6	Khairuz Zaini	2007-2013	Masih Hidup
7	Ahmad Husairi, SE	2013-2014	Menjabat sebagai sek. desa
8	Muhammad	2015 s/d Sekarang	

Tabel 4.2

Data sarana dan prasarana Kampung Telaga Meuku Dua

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Kantor Datok Penghulu	1	unit	Di Dusun Lama
2	Polindes	1	unit	Di Dusun Sidomulio I
3	Masjid	1	unit	Di Dusun Lama
4	Musholla	5	unit	Setiap Dusun
5	Tempat Pemakaman Umum	3	titik	Di Dusun Lama Dusun Sidomulio II Dusun Alur Itam

6	Pos Kamling	5	unit	Setiap Dusun
7	TK / PAUD	2	unit	Di Dusun Sidomulia I dan Dusun Sidomulio II
11	TPQ	1	unit	Di Dusun Sidomulio II
12	Posyandu	2	Unit	Di Dusun Sidomulio II dan Dusun Lama.

Sumber: Profil Kampung Telaga Meuku Dua

Tabel 4.3

Data jumlah penduduk di kampung Telaga Meuku Dua tahun 2019

Jenis Kelamin	Dusun Lama	Dusun Wonogiri	Dusun Sidomulio I	Dusun Sidomulio II	Dusun Alur Itam	Jumlah
Laki-laki	260 Jiwa	160 Jiwa	190 Jiwa	146 Jiwa	81 Jiwa	837 Jiwa
Perempuan	253 Jiwa	136 Jiwa	186 Jiwa	140 Jiwa	58 Jiwa	773 Jiwa
Jlh. Jiwa	513 Jiwa	296 Jiwa	376 Jiwa	286 Jiwa	139 Jiwa	1610 Jiwa
Jlh.KK	111 Jiwa	72 Jiwa	100 Jiwa	71 Jiwa	33 Jiwa	387 Jiwa

Sumber: Profil Kampung Telaga Meuku Dua

Tabel 4.4

Data Kelompok Penduduk Berdasarkan lulusan atau Pendidikan

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
A.	Tingkat Pendidikan			
	1. Belum sekolah	80	Jiwa	
	2. SD / sederajat	994	Jiwa	
	3. SMP / sederajat	78	Jiwa	
	4. SMA / sederajat	115	Jiwa	
	5. Diploma / Sarjana	11	Jiwa	

Sumber: Profil Kampung Telaga Meuku Dua

Penelitian ini hanya dilakukan di satu dusun yaitu Dusun Sidomulio II, yang letaknya kurang lebih 1 KM dari kantor datok / kantor kepala desa. Di Dusun Sidomulio II terdapat satu unit musolla, satu unit tempat

pengajian alquram (TPQ), yang TPQ tersebut juga difungsikan sebagai Taman Kanak-Kanak (TK), pada pagi hari dan siang harinya untuk kegiatan anak-anak mengaji Alquran. Selain itu terdapat sebuah pemakaman umum yang diperuntukan bagi warga dusun Sidomulio I dan dusun Sidomulio II.

Jumlah rumah tangga di Dusun Sidomulio II sebanyak 68 rumah tangga, dengan jumlah kk 71 , dan jumlah jiwa 286. Jumlah anak remaja usia 12-20 tahun yang berjumlah 45 orang, dengan rincian 27 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Jumlah orang tua yang ada di Dusun Sidomulio II adalah 138 orang dengan latar belakang pendidikan bervariasi, dengan rincian: tamatan SI 8 orang, DII 1 orang, SMA / sederajat 13 orang, SLTP/ sederajat 15 orang, dan SD/ sederajat 104 orang. Namun penelitian ini hanya dilakukan pada para orang tua yang anaknya terlibat dalam kenakalan remaja, sesuai dengan kriteria yang nantinya ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti harus mencari dan menentukan para informan.

Tabel data pendidikan orang tua di Dusun Sidomulio II

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana	8 Orang
2	Diploma II	1 Orang
3	SMA sederajat	13 Orang
4	SLTP sederajat	15 Orang
5	SD sederajat	104 Orang
JUMLAH		138 Orang

1. Penentuan Informan.

Informan merupakan orang-orang yang penting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti perlu membahas tentang identitas dan latar belakang dari informan. Identitas dan latar belakang yang ada pada masing-masing informan berbeda-beda, karena setiap individu memiliki

ciri atau karakteristik yang berbeda-beda yang melekat dalam diri masing-masing informan, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan kondisi sosial dalam keluarga.

Penelitian ini memiliki dua informan yaitu informan pokok dan informan tambahan. Penentuan atau pengambilan informan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sendiri, dan hal tersebut dianggap tepat untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

a. Informan Pokok atau Kunci

Penentuan informan ini berdasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Hubungan darah atau status dalam keluarga, dalam hal ini informan pokok merupakan orang tua, baik ayah maupun ibu kandung ataupun tiri.
2. Para orang tua yang anaknya terlibat dalam kenakalan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini, yang telah dijelaskan pada Bab satu dalam kerangka teoritis, hal ini diperoleh dari hasil observasi lapangan.
3. Usia informan, untuk dapat memberikan informasi yang mudah dimengerti, peneliti menentukan batasan usia informan, yaitu dari usia 35- 65 tahun.

b. Informan tambahan

Penentuan informan ini berdasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Orang terdekat atau kerabat dari informan pokok.
2. Guru bimbingan konseling di salah satu sekolah, di mana anak tersebut pernah sekolah.
3. Anak remaja yang terlibat dalam kasus kenakalan remaja.

2. Deskripsi Informan

Informan yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria diatas adalah orang tua yang anaknya terlibat dalam perilaku kenakalan remaja yaitu Ibu TM, SP, MS. AM, SR, AN, WR, ML.

Sementara informan tambahan adalah sekretaris desa, dan guru bimbingan konseling pada SMP N 2 Bendahara, dan adik kandung dari salah satu informan kunci, serta para remaja yang terlibat pada kasus kenakalan remaja, yaitu bapak AH, Ibu ME, Ibu SL dan AG.

1. Ibu TM berusia 42 tahun, ia adalah seorang ibu rumah tangga. Memiliki 4 orang anak. Pendidikan terakhirnya adalah SMA. Kondisi ekonominya berkecukupan.
2. Ibu SP berusia 42 tahun, ia adalah seorang janda yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, selain itu untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya ia bekerja sampingan di industry rumah tangga yaitu membungkus tahu. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Memiliki 3 orang anak, dengan kondisi ekonominya pas-pasan.
3. Ibu MS berusia 42 tahun, ia seorang ibu rumah tangga. Pendidikan terakhirnya adalah SD, ia hanya memiliki 1 orang anak dengan kondisis ekonominya serba kekurangan.
4. Ibu AM berusia 43 tahun ia adalah seorang ibu rumah tangga 5 tahun yang lalu ia adalah janda yang memiliki seorang anak. Sekarang ia sudah menikah namun belum memiliki anak, kondisi ekonominya pas-pasan.
5. Ibu SR berusia 45 tahun, ia seorang ibu rumah tangga. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Ia memiliki 4 orang anak dengan kondisi ekonomi berkecukupan.
6. Ibu AN, berusi 45 tahun statusnya adalah ibu tiri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, dengan pendidikan terakhirnya adalah SD, memiliki 6 orang anak, 1 dari suami pertama, 1 dari

suami sekarang dan 4 anak tiri dengan kondisi ekonomi pas-pasan.

7. Ibu WR berusia 49 tahun, ia adalah ibu rumah tangga, 7 tahun yang lalu ia berstatus janda sekarang ia telah menikah. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Ia memiliki 7 orang anak 6 dengan suami pertama dan satu dengan suami kedua dengan kondisi ekonomi serba kekurangan.
8. Ibu ML berusia 50 tahun, ia adalah seorang ibu rumah tangga, selain itu kegiatan sampingannya adalah berdagang. Ia mempunyai 3 orang anak dengan kondisi ekonomi serba berkecukupan.

Penjelasan tentang informan tambahan yaitu sebagai berikut:

1. Bapak AH, berusia 35 tahun pekerjaan sebagai sekretaris desa di Kampung Telaga Meuku Dua, pendidikan terakhir adalah SI.
2. Ibu ME, berusia 30 tahun, bekerja sebagai guru bimbingan konseling di SMPN 2 Bendahara, pendidikan terakhir SI, dan bertempat tinggal di Dusun sidomulio I Kampung Telaga Meuku Dua.
3. Ibu SL, berusia 36 tahun, bekerja sebagai guru kelas pada MIN 5 Aceh Tamiang.
4. AG, berusia 18 tahun, tidak tamat SMA dan merupakan salah satu anak remaja yang berperilaku nakal.

Ada beberapa faktor terkait dengan diri atau pribadi para informan yang mempengaruhi penerapan pola asuh terhadap anak-anaknya yaitu usia / umur, pekerjaan dan jumlah saudara atau anak yang dimiliki para informan, khususnya informan kunci.

a. Usia Informan

Suatu penelitian sosial membutuhkan data yang akurat sehingga hasil penelitian akan benar-benar valid atau akurat. Selanjutnya mengetahui umur informan sangat penting karena umur sangat

mendukung dan mempengaruhi informan dalam memberikan informasi kepada peneliti.

Berikut adalah rekapitulasi data usia para orang tua yang menjadi informan kunci, pada penelitian ini.

Tabel .4.5

Rekapitulasi Data Usia Informan Pokok/ kunci

NO	UMUR	JUMLAH	KETERANGAN/ jINISIAL
1	42 Tahun	3 Orang	TM, SP, MS
2	43 Tahun	1 Orang	AM
3	45 Tahun	2 Orang	SR, AN
4	49 Tahun	1 Orang	WR
5	50 Tahun	1 Orang	ML
Jumlah		8Orang	

b. Pekerjaan Informan

Pekerjaan informan inti keseluruhannya adalah ibu rumah tangga yang merangkap sebagai petani, dan buruh harian.

Tabel .4.6

NO	INISIAL	PEKERJAAN	KETERANGAN
1	TM	IRT dan Petani	
2	SP	IRT, Buruh harian, dan Petani	
3	MS	IRT dan Petani	
4	AM	IRT dan Petani	
5	SR	IRT dan Petani	
6	WR	IRT dan Petani	
7	ML	IRT, pedagang dan Petani	
8	AN	IRT dan Petani	

Sumber hasil observasi dan wawancara

c. Jumlah Anak Informan

Jumlah anak dalam anggota keluarga informan yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah mengenai jumlah saudara atau anak dalam anggota keluarganya. Dengan mengetahui jumlah saudara dalam anggota keluarganya informan tersebut maka dapat diketahui anak remaja tersebut berasal dari keluarga inti yang memiliki anak banyak atau sedikit

. Tabel .4.7

Tabel jumlah anak yang dimiliki Informan Pokok

NO	INISIAL	JJUMLAH jANAK	KETERANGAN
1	TM	4 orang	2 laki-laki, 2 perempuan.
2	SP	3 orang	2 perempuan, 1 laki-laiki
3	MS	1 orang	I laki-laki
4	AM	1 orang	1 laki-laki
5	SR	4 orang	3 perempuan, 1 laki-laki
6	WR	7 orang	5 laki-laki, 2 perempuan
7	ML	3 orang	2 laki-laki, 1 perempuan
8	AN	7 orang	5 laki-laki (anak tiri), 2 Perempuan.

Sumber: Profil Kampung Telaga Meuku Dua.

Hasil dari peroleh data di atas memberi gambaran bahwa jumlah saudara dalam keluarga ternyata dapat mempengaruhi perilaku atau tingkah laku remaja, setiap anggota keluarga mempunyai watak dan karakteristik yang berbeda-beda dalam hal ini juga dapat mempengaruhi tingkah laku anak, baik itu kepada dirinya sendiri, maupun di masyarakat.

Setiap anggota keluarga mempunyai kesibukan masing-masing yang sangat menyita waktu mereka, sehingga tidak heran jika anak mempunyai kecenderungan berperilaku yang menyimpang. Semua ini dilakukan hanya untuk mendapatkan kembali kasih sayang dan perhatian dari seluruh anggota keluarganya yang telah hilang akibat kesibukan yang dimiliki oleh anggota anggota keluarganya,

khususnya orang tua.

Tabel data umum para informan

No	Nama Orang Tua	Jenjang Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Anak	Keterangan
1					

4. Informasi Data

Informasi data diperoleh melalui kegiatan observasi langsung oleh peneliti, sedangkan informasi melalui wawancara diperoleh dari para informan.

a. Hasil Kegiatan Observasi

Kegiatan observasi hari pertama dilakukan pada tanggal 01 November 2019, pada pukul 15.00-15.15, pada rumah ibu SR dengan berpedoman pada panduan atau pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya. Hasil observasi yang diperoleh adalah:

1. Kondisi ekonomi keluarga ibu SR berkecukupan.
2. Pendidikan terakhir ibu SR adalah SD, sedangkan suaminya SMA.
3. Memiliki waktu kurang cukup, untuk memberikan pengasuhan kepada anak, karena ibu SR dan suami pergi ke ladang pagi dan pulang pada sore hari.
4. Jumlah anak 4 orang, dengan rincian tiga perempuan dan satu laki-laki.

5. Pendidikan anaknya 1 selesai kuliah keperawatan, 1 tamat SMA, 1 sedang menempuh pendidikan SMA, dan 1 lagi SMP.

Dengan hari yang sama, pada pukul 16.00-16.30, melakukan observasi pada rumah ibu WR (bersebelahan dengan ibu SR), hasil observasi yang diperoleh adalah:

1. Kondisi ekonomi keluarga ibu WR serba kekurangan.
2. Pendidikan terakhir ibu WR adalah SD, sedangkan suaminya SMP.
3. Memiliki waktu kurang cukup, untuk memberikan pengasuhan kepada anak, karena ibu WR dan suami pergi ke ladang pagi dan pulang pada sore hari.
4. Jumlah anak 7 orang dengan rincian 2 perempuan dan 5 laki-laki.
5. Pendidikan anak 1 tamat SMA, 3 tamat SMP, 1 sedang menempuh pendidikan SMA, dan 1 SMP, serta yang balita belum sekolah.

Kegiatan observasi pada hari kedua dilakukan pada tanggal 03 November 2019, pada pukul 15.00-15.15, pada rumah ibu TM, dengan hasil observasi sebagai berikut:

- 1) Kondisi ekonomi keluarga ibu TM serba berkecukupan.
- 2) Pendidikan terakhir ibu TM adalah SMA, sedangkan suaminya SI.
- 3) Memiliki waktu cukup, untuk memberikan pengasuhan kepada anak, karena ibu TM selalu berada di rumah, sementara suami pergi pagi pulang sore dan kesibukan suami sampai malam hari karena berprofesi sebagai tenaga medis.
- 4) Jumlah anak 4 orang, dengan rincian dua perempuan dan dua laki-laki.

- 5) Pendidikan anaknya 1 tamat SMA, (selama SMA 3 kali pindah sekolah),1 sedang menempuh pendidikan SMP (di pesantren), 1 SD, dan 1 lagi belum sekolah, karena masih balita.

Kegiatan observasi selanjutnya pada hari yang sama, namun dengan waktu yang berbeda yaitu mulai pukul 16.15-16.30 pada rumah ibu SP, diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi keluarga ibu SP serba kekurangan.
2. Pendidikan terakhir ibu SP adalah SD, sedangkan suaminya sudah meninggal dua tiga tahun yang lalu.
3. Tidak memiliki waktu yang cukup, untuk memberikan pengasuhan kepada anak, karena ibu SP pagi bekerja sebagai petani di sawah, sekaligus ibu rumah tangga dan malam harinya dari mulai selesai magrib hingga pukul 2 dinihari, menjadi buruh untuk mengisi tahu, di rumah bapak AJ.
4. Jumlah anak 3 orang, dengan rincian dua perempuan dan satu laki-laki.
5. Pendidikan anaknya 2 tamat SMA, anak yang kedua perempuan bekerja di rumah makan, serta menginap di sana, 1 lagi masih SMP.

Kegiatan observasi selanjutnya pada hari yang sama, namun dengan waktu yang berbeda yaitu mulai pukul 17.00-17.30 pada rumah ibu ML (tetangga ibu SP), diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi keluarga ibu ML serba berkecukupan
2. Pendidikan terakhir ibu ML adalah SD, suami juga tamat SD.

3. Memiliki waktu kurang cukup, untuk memberikan pengasuhan kepada anaknya, selain ibu rumah tangga ia juga berjualan.
4. Jumlah anak 3 orang, 2 laki-laki, 1 perempuan.
5. Pendidikan anaknya 1 SI, 1 tamat SMP, 1 lagi tidak tamat SMA, karena sering bolos sekolah.

Kegiatan observasi pada hari ketiga dilakukan pada tanggal 05 November 2019, pada pukul 15.00-15.15, pada rumah ibu MS, dengan hasil observasi sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi keluarga ibu MS serba kekurangan
2. Pendidikan terakhir ibu MS adalah SD, sedangkan suaminya SD juga.
3. Memiliki waktu kurang cukup, untuk memberikan pengasuhan kepada anaknya yang hanya satu orang. karena ibu MS bila pagi ada di rumah, tetapi malam hari lebih sering pergi ke dapur arang, membantu suaminya.
4. Jumlah anak hanya 1 orang laki-laki.
5. Pendidikan anaknya hanya tamat SMP, waktu SMA keluar dengan alasan ekonomi.

Kegiatan observasi selanjutnya pada hari yang sama, namun dengan waktu yang berbeda yaitu mulai pukul 16.15-16.30 pada rumah ibu AM, diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi keluarga ibu AM pas-pasan.
2. Pendidikan terakhir ibu AM adalah SD, lima tahun yang lalu ditahun 2016 ia adalah janda, di tahun 2017 ia menikah dengan seorang duda.
3. Memiliki waktu kurang cukup, untuk memberikan pengasuhan kepada anaknya yang hanya satu orang.

karena ibu AM, semenjak menikah ia tinggal terpisah dengan anaknya. Anak tinggal bersama nenek yang sudah berusia 70 tahun.

4. . Jumlah anak hanya 1 orang laki-laki.
5. Pendidikan anaknya hanya tamat SMP, waktu SMA keluar dengan alasan karena sudah banyak sekali bolos dan cabut waktu jam belajar.

Kegiatan observasi selanjutnya pada hari yang sama, namun dengan waktu yang berbeda yaitu mulai pukul 17.00-17.30 pada rumah ibu AN, diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi keluarga ibu AN pas-pasan.
2. Pendidikan terakhir ibu AN adalah SD, suami juga tamat SD, ibu AN berstatus sebagai ibu tiri.
3. Memiliki waktu kurang cukup, untuk memberikan pengasuhan kepada anaknya.
4. Jumlah anak hanya 6 orang, 4 laki-laki (anak tiri), 2 perempuan 1 dari suami pertama dan 1 dari suami sekarang.
5. Pendidikan anaknya tirinya 1 tamat SMA, 3 tamat SMP, anak dari suami awal tidak tamat SMA, karena terjerat dengan perbuatan asusila, dengan anak tetangganya dan harus menikah muda, pada tahun 2015.

Inilah data yang diperoleh peneliti berdasarkan observasi langsung.

b. Hasil Kegiatan Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan antara peneliti dengan informan pokok, dengan berpegang pada pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti.

Wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan bapak AH, pada hari Senin 9 Desember 2019, pukul 15.00-15.30 bertempat di kantor datok penghulu, inti dari wawancara ini peneliti meminta bantuan agar bapak AH selaku sekdes mau memberikan data tentang profil Kampung Telaga Meuku Dua. Dengan hasil bapak AH memberikan data yang dimaksud peneliti dan dimasukkan kedalam plesdis.

Senada dengan penuturan ibu AM pada hari Kamis tanggal 12 Desember 2019, pukul 16.15-16.45 yang bertempat di rumah Ibu MS.

Peneliti: “Apakah ibu memberikan batasan dalam pergaulan dengan teman sejenis maupun lawan jenis?”
“Bagaimanakah caranya?”

Ibu AM: “Iya, bu aku bilangi juga, tapi anakku malah ngak open, kawannya entah siapa-siapa aja buk.”

Peneliti: “Apakah ibu memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak sesuka hati?”

Ibu AM: “Ya, buk aku aku ngak kasih juga ia bebas-bebas kali, tapi namanya anak udah besar buk-buk, dikasih tahu udah ngak mau denger.”

Peneliti: “Apakah ibu memberikan batasan waktu diluar rumah pada anak?”

Ibu AM: “Iya, juga buk saya bilang jangan pulang malam-malam, eh malah pulang sampai jam-jam satu buk tapi, mau apa lagi. Tak biarin aja buk, aku udah capek.”

Peneliti: “Menurut ibu, apakah sekolah itu penting, bagi anak?”

Ibu AM: “Pentinglah buk, tapi anak ku malah ngak mau sekolah lagi, saya udah bolak-balek bu di panggil ke sekolahnya.”

Peneliti: “Apa yang ibu lakukan bila anak melanggar peraturan di rumah?”

Ibu AM: “Ku, marain juga lho buk.”

Peneliti: “Apa harapan ibu pada anak – anak ibu, khusus anak remaja?”

Ibu AM: “Kita orang tua ini kepengennya punya anak yang alim lho, buk.”

Ibu TM juga menerapkan pola asuh demokratis terhadap anaknya yang berinisial SN. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu TM pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 di rumah Ibu TM, pada pukul 16.30-17.00, hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah ibu memberikan batasan dalam pergaulan dengan teman sejenis maupun lawan jenis?”
“Bagaimanakah caranya?”

Ibu TM: “Iya, bu karena saya itu ngak mau anak saya itu bebas kali, saya selalu menasehati jangan pacaran-pacaran dulu, ya kalau sudah tamat kuliah, baru boleh.”

Peneliti: “Apakah ibu memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak sesuka hati?”

Ibu TM: “Ya, ngak buk, saya sama ayahnya kasih kebaebasan tapi harus tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”

Peneliti: “Apakah ibu memberikan batasan waktu diluar rumah pada anak?”

Ibu TM: “Iya, buk. Tapi anak ku yang satu ini buat aku pening bu, kadang pigi ngak pulang, tau-tau udah ke takengon, bu”

Peneliti: “Menurut ibu, apakah sekolah itu penting, bagi anak?”

Ibu TM: “Penting kalilah buk, tapi gimana lagi bu, anak ku tamat SMA ini ngak mau kuliah, eh malah minta nikah, jadi daripada macem-macem ya ku nikahkan juga buk, ribet kali urusannya, buk.”

Peneliti: “Apa yang ibu lakukan bila anak melanggar peraturan di rumah?”

Ibu TM: “Kalau ngak parah-parah kali, ya saya bilang baik-baik, tapi kalau terlalu sampek buat malu saya ajar, buk, tambah lagi ayahnya keras”

Peneliti: “Apa harapan ibu pada anak – anak ibu, khusus anak remaja?”

Ibu TM: “Kalau orang tua ini buk, pengennya anaknya jadi orang baik dan bisa sukses dan bangga orang tua.”

Informasi berikut ini diperoleh dari hasil wawancara ibu MS dengan peneliti, pada hari Selasa, tanggal 24 Desember 2019 pukul 11.00-11.20, yakni sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah ibu memberikan batasan dalam pergaulan dengan teman sejenis maupun lawan jenis?”
“Bagaimanakah caranya?”

Ibu MS: “Iya, bu karena aku takut lho buk, jadi aku bilang kalau bekawan itu liat-liat orangnya, di rumah sih nurut tapi di luar aku gak tahu.”

Peneliti: “Apakah ibu memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak sesuka hati?”

Ibu MS: “Ya, buk aku aku gak kasih juga ia bebas-bebas kali, tapi namanya anak udah besar buk-buk.”

Peneliti: “Apakah ibu memberikan batasan waktu diluar rumah pada anak?”

Ibu MS: “Iya, juga buk saya bilang jangan pulang malam-malam, tapi kadang-kadang malah gak pulang tidur di rumah kawannya, yo weslah buk, mau apa lagi.”

Peneliti: “Menurut ibu, apakah sekolah itu penting, bagi anak?”

Ibu MS: “Pentinglah buk, tapi anak ku Cuma satu gak juga tamat SMA, karena gak ada kendaran, jadi ya udahlah.”

Peneliti: “Apa yang ibu lakukan bila anak melanggar peraturan di rumah?”

Ibu MS: “Aku, gak ada aturan-aturan kali buk, yang penting anak ku baik.”

Peneliti: “Apa harapan ibu pada anak – anak ibu, khusus anak remaja?”

Ibu MS: “Kalau orang tua itu buk semua mau anaknya jadi orang baik, tapi tergantung rezeki badannya buk.”

Ibu ML, diwawancarai pada hari yang sama, dengan waktu 11.30-12, bertempat di kedainya, ketika sepi pembeli.

Peneliti: “Apakah ibu memberikan batasan dalam pergaulan dengan teman sejenis maupun lawan jenis?”
“Bagaimanakah caranya?”

Ibu ML: “Iya, bu aku bilangi juga, tapi anakku malah ngak open, kawannya entah siapa-siapa aja buk.”

Peneliti: “Apakah ibu memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak sesuka hati?”

Ibu ML: “Ya, buk aku aku ngak kasih juga ia bebas-bebas kali, minta apa aja buk aku kasih minta Honda besar kubelikan, namanya juga carik untuk anak.

Peneliti: “Apakah ibu memberikan batasan waktu diluar rumah pada anak?”

Ibu ML: “Iya, juga buk saya bilang jangan pulang malam-malam, eh malah pulang sampai jam-jam satu buk.”

Peneliti: “Menurut ibu, apakah sekolah itu penting, bagi anak?”

Ibu ML: “Pentinglah buk, tapi anak ku malah ngak mau sekolah lagi, saya udah bolak-balek bu di panggil ke sekolahnya, giliran gurunya kasih kesempatan, dianya malah ngak mau sekolah lagi.”

Peneliti: “Apa yang ibu lakukan bila anak melanggar peraturan di rumah?”

Ibu ML: “Ku, marain juga lho buk. Tapi ini parah kali, buk pastipun ibu dengerkan kasusnya, yang anakku memperkosa anak orang, aku sampek nangis bu, malu kali rasanya.”

Peneliti: “Apa harapan ibu pada anak – anak ibu, khusus anak remaja?”

Ibu ML: “Kita orang tua ini kepengennya punya anak yang baik, buk kayak kakaknya enak diatur.”

Selanjutnya informasi dari ibu SP, dari hasil wawancara ibu SP dengan peneliti didapat di simpulkan sebagai berikut:

Pada dasarnya ibu SP, memberikan batasan-batasan pada anaknya dalam bergaul, dia juga mengingatkan pergaulan anaknya. Tapi semenjak suaminya meninggal ia harus mencari nafkah untuk anaknya, hingga akhirnya seringkali ibu SP pulang malam karena bekerja, akhirnya ia tidak tahu lagi bagaimana pergaulan anak remajanya, dengan siapa ia bergaul, jam berapa dia pulang, ibu SP sudah tidak tahu lagi. Hingga akhirnya dua hari anaknya tidak pulang dan terdengar kabar sudah ditangkap polisi karena menjadi pemakai dan pengedar obat-obatan terlarang yaitu jenis sabu-sabu. Akhirnya ibu SP merasa sangat sedih, “Ya, ginilah anak kalau ngak ada bapaknya lagi, ngak ada yang ditakuti.”

Selanjutnya informasi dari ibu AN, yang diperoleh pada saat wawancara di rumahnya, pada hari Jumat tanggal 27 Desember 2019, pukul 15.00-15.25 adalah sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah ibu memberikan batasan dalam pergaulan dengan teman sejenis maupun lawan jenis?”
“Bagaimanakah caranya?”

Ibu AN: “Iya, bu aku bilangi juga, tapi anakku malah ngak open, kawannya entah siapa-siapa aja buk,”

Peneliti; “Apakah ibu memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak sesuka hati?”

Ibu AN: “Ya, buk aku aku ngak kasih juga ia bebas-bebas kali, tapi namanya anak udah besar buk-buk, dikasih tahu udah ngak mau denger, apalagi aku Cuma mamak tiri, buk”

Peneliti: “Apakah ibu memberikan batasan waktu diluar rumah pada anak?”

Ibu AN: “Kalau aku terserah sama bapaknya, bapaknyapun kurang open, kalau anaknya pulang malem-malem dibiarin, aku ngak berani ngelarang kali takut salah.

Peneliti: “Menurut ibu, apakah sekolah itu penting, bagi anak?”

Ibu AN: “Pentinglah buk, tapi anak ku malah ngak mau sekolah lagi, Akhirnya ya kek ginilah buk tahu-tau udah hamili anak gadis orang, malu aku buk” entah kek mana itu.”

Peneliti: “Apa yang ibu lakukan bila anak melanggar peraturan di rumah?”

Ibu AN: “Sekali-kali kalau udah terlalu ku, marain juga lho buk. Tapi kalau udah gini semuanya malu”

Peneliti: “Apa harapan ibu pada anak – anak ibu, khusus anak remaja?”

Ibu AN: “Kita orang tua ini kepengennya punya anak yang baik semua, karena aku ngak beda-badakan mana anak kandong ma anak tiri.”

Selanjutnya, wawancara dengan peneliti pada hari Kamis, tanggal 5 Januari tahun 2020, pukul 16.00-16.20 , bertempat di rumah Ibu SR yaitu sebagai berikut:

Peneliti: “Apakah ibu memberikan batasan dalam pergaulan dengan teman sejenis maupun lawan jenis?”
“Bagaimanakah caranya?”

Ibu SR: “Iya, bu karena saya itu ngak mau anak saya itu bebas kali, bergaulnya, ya saya bilang sama mereka jangan dekat-dekat kali sama anak lakik atau perempuan untuk yang lakik, itu ngan baik dan mamak ngak mau ada kejadian macem – macem ya.”

Peneliti: “Apakah ibu memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak sesuka hati?”

Ibu SR: “Ya, ngak lo, tapi buk saya juga ngak ngelarang mereka mau berbuat apa asal yang baik-baek aja.”

Peneliti: “Apakah ibu memberikan batasan waktu diluar rumah pada anak?”

Ibu SR: “Iya, buk saya bilang sama mereka, kalau mau pigi maen sore-sore boleh, tapi magreb udah ada di rumah, ya.”

Peneliti: “Menurut ibu, apakah sekolah itu penting, bagi anak?”

Ibu SR: “Pentinglah buk, kalau udah tamat kuliah, untung-untuk bias dapet kerja langsung, kan lumayan buk.”

Peneliti: “Apa yang ibu lakukan bila anak melanggar peraturan di rumah?”

Ibu SR: “Kalau ngak parah-parah kali, ya saya bilang baik-baik, tapi kalau terlalu sampek buat malu tak ajar, buk.”

Peneliti: “Apa harapan ibu pada anak – anak ibu, khusus anak remaja?”

Ibu SR: “Kalau orang tua ini buk, pengennya anaknya jadi orang baik dan bias sukses.”

Itulah penuturan Ibu SR, ketika diwawancarai oleh peneliti di kediamannya yang tidak jauh dari peneliti.

Selanjutnya, informan ibu WR, tetapi dalam hal ini peneliti tidak melakukan wawancara peneliti melakukan pengamatan secara langsung karena WR adalah tetangga dari peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan, ibu WR membiarkan anaknya putus sekolah disebabkan karena faktor ekonomi, dan juga kurangnya perhatian karena ibu WR selalu mencari uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, keluarga. Sehingga akhirnya tiga orang dari anak ibu WR keluar dari sekolah artinya tidak bersekolah lagi.

Itulah informasi yang diperoleh peneliti dari informan kunci yaitu para orang tua yang anak remajanya terlibat dalam kasus kenakalan remaja.

Selanjutnya adalah informasi yang diperoleh dari informan tambahan yaitu:

Ibu ME, informasi diperoleh dari hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 5 Januari 2020 pukul 10.30-12.00, beliau mengatakan bahwa kami dari pihak guru telah, bahkan sangat sering memberikan penyuluhan atau nasehat pada para siswa, tentang kenakalan remaja seperti merokok, bolos sekolah, keluar dari sekolah, pergaulan bebas bahkan sampai bahaya narkoba. Para siswa yang terlibat kenakalan remaja ada yang berasal dari dusun Sidomulio II, kampung Telaga meuku Dua, yaitu AL, anak dari Ibu AM dengan kasus keluar dari sekolah dan mulai merokok dan bergaul secara bebas.

Informasi diperoleh dari Ibu SL, selaku bibi dari AL, pada hari Jumat tanggal 6 Januari 2020, pukul 9.00-9.20.

Ia mengatakan bahwa awal AL tidak mau bersekolah dimulai dari ia sering cabut sekolah bersama teman-temannya. Hal itu diketahui keluarga setelah mendapat surat panggilan. Peneliti bertanya bukankah sebelumnya AL itu anaknya baik dan penurut. “Itulah buk, semenjak mamaknya menikah lagi dan ayah tirinya tidak memperbolehkan AL ikut mamaknya, dia jadi kayak gini”, jadi AL tinggal sama siapa tanya peneliti, Dia tinggal sama nenek, sekarang kamipun ngak tahu lagi harus gimana, dibilangipun udah ngak mempan lagi, ya sudahlah kami Cuma bias berdoa semoga kelak ia kembali menjadi anak yang baik.

Terlalu tragis nasib AL, menurut pandangan peneliti ia menjadi seperti sekarang karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, yang disebabkan ketika ibunya menikah lagi setelah bercerai dengan ayah AL, dan yang lebih menyedihkan ayah tiri AL tidak mau menerimanya, dengan alasan yang tidak jelas. Karena keadaan ini akhirnya AL selaku anak dialah yang menjadi korban.

Informasi dari AG, inisial dari anak ibu ML, ketika ditanya

“kenapa ngak mau sekolah lagi”? jawabnya “ngak sekolahpun bisa cari duit buk, untuk apa sekolah lagi banyak kali aturannya, bagus kayak gini ngak repot-repot harus sekolah buk”. “Jadi sekarang suka dengan kondisi seperti ini, ngak sekolah, berteman dengan siapapun sampai pulang malam-malam” tanya peneliti. Jawaban AG adalah sebenarnya ngak suka-suka kali buk, tapi udah terlanjur buk”.

Itulah penuturan salah seorang remaja yang bersedia untuk diwawancarai, dari pernyataannya ternyata AGpun tidak suka dengan kondisinya, tapi karena sudah terlanjur akhirnya tetap dijalani. Menurut pandangan peneliti hal ini tidak mutlak kesalahan AG, tetapi juga kesalahan orang tuanya yang memberi kebebasan pada AG, dan memenuhi apapun yang ia minta, sehingga hal tersebut membuat AG, merasa terlalu disayang padahal sikap orang tua yang seperti itu malah menjerumuskan ia pada jurang penyimpangan perilaku remaja, yang merugikan dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara di atas baik dengan informan kunci maupun informan tambahan, jelas sekali bahwa perilaku orang tua dalam

menerapkan pola asuh pada anaknya akan berdampak pada perilaku anak. Perilaku itu ada yang baik dan ada yang buruk.

B. Penerapan Model Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja

Model pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya. Secara garis besar ada tiga model pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. Dari ketiga model pola asuh tersebut semuanya tidak ada yang sempurna atau kompleks, masing – masing memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya. Dengan demikian penerapan model pola asuh yang baik dan tepat untuk diterapkan pada remaja adalah dengan mengkombinasikan ketiga model pola asuh tersebut, sesuai dengan yang diharapkan, misalnya dalam penegakan hukum agama maka pola asuh otoriter tepat untuk diterapkan, begitu juga dengan kedua model pola asuh yang lain.

Hidayah menyatakan bahwa: “pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri”.

Jika orang tua dan lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Untuk itu anak perlu dilatih untuk bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, mengenali diri sendiri, dengan selalu berfikir positif terutama untuk diri mereka sendiri, dengan mencoba bergaul dengan banyak teman, yang memiliki sikap yang baik. Karena pergaulan dan juga kondisi lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak, maka dari itu orang tua juga harus memperhatikan pergaulan anak. Arahkan anak agar bergaul dengan orang ‘alim. Sebagaimana nasehat Luqman Al Hakim terhadap anaknya yang diriwayatkan dalam sebuah hadis

*Dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah Saw bersabda :
Sesungguhnya Lukman memberi nasehat kepada anaknya, ”Wahai anakku,*

*selalulah kamu berkumpul dengan ulama dan dengarkanlah ucapan orang-orang bijak. Sungguh Allah pasti menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah, seperti menghidupkan bumi yang kering kerontang dengan basahnya air hujan. (HR. Ath-Thabarani).*⁸⁶

Dalam pandangan Islam ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika kenakalan remaja yaitu:

1. Bangun komunikasi yang kondusif, bicarakan secara terbuka tentang akibat dari perilaku yang menyimpang. Penyuluhan dan komunikasi yang baik secara terus-menerus, serta kedekatan orang tua dengan remaja diharapkan dapat mengurangi kenakalan remaja.
2. Pengamalan nilai-nilai keagamaan kepada remaja, karena keyakinan yang kuat terhadap sebuah nilai yang baik, akan menjadi banteng yang kokoh terhadap pengaruh negative. Penanaman nilai-nilai keagamaan itu hendaknya ditanamkan sejak usia dini. Pengamalan nilai-nilai agama ini harus melibatkan semua pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun juga dukungan pemerintah.
3. Memberikan penyadaran dan pemahaman, bahwa semua yang dilakukan remaja bukan hanya berdampak pada dirinya sendiri melainkan juga keluarga, dan juga orang lain.
4. Pengajaran tentang sex education sangat baik dilakukan secara berkesinambungan dan fleksibel berdasarkan daya pikir dan nalar para remaja. Misalnya mereka dikenalkan tentang alat reproduksi, kesehatan reproduksi, bagaimana menjaga organ reproduksi dll, dengan penyampaian bahasa sopan, bukan bahasa yang vulgar.
5. Memberikan penyadaran tentang jati diri, yakni untuk apa remaja diciptakan, tugas apa yang harus dilakukan, dan hendak kemana setelah kehidupan ini, serta apa yang bias ditinggalkan untuk generasi mendatang dan seterusnya. Agar mereka mempunyai kemampuan lebih dalam mengantisipasi hal-hal negative yang terjadi

⁸⁶Saifuddin Aman, *8 Pesan Luqmanul Hakim, Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Jakarta :Al Mawardi Prima, 2008). h. 78.

di sekitarnya, serta tidak hanya ikut-ikutan di mana lingkungan remaja berada.⁸⁷

Dalam penerapan model pola asuh terhadap remaja, orang tua harus benar-benar bijak, agar para remaja tidak merasa dikekang maupun diberi kebebasan sebas-bebasnya dalam melakukan perbuatan apapun. Pendidikan agama, pengawasan, perhatian dan kepedulian semua pihak merupakan hal terpenting yang harus dilakukan, agar para remaja dapat terhindar dari perilaku negative ataupun perilaku yang menyimpang.

Cara mengasuh anak yang dijalankan dalam satu keluarga dapat direalisasikan dalam bentuk orang tua sebagai pemegang kendali suatu keluarga dengan anaknya yang memerlukan bimbingan dan nasehat dari orang tuanya. Pola asuh orang tua pada anaknya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain tidak sama, dimana hal itu dapat menunjukkan variasi antara masing-masing keluarga. Anak dari masing-masing keluarga mempunyai kepribadian yang berbeda pula. Perbedaan kepribadian dari masing-masing keluarga disebabkan karena perbedaan pola asuh orang tua yang bercorak otoriter, permisif dan demokrasi.

Latar belakang pendidikan para orang tua yang bervariasi tentunya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua terhadap para anaknya, khususnya yang sudah menginjak masa remaja. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, oleh peneliti.

Model pola asuh yang telah dipaparkan pada bab 2 terdiri atas tiga model yaitu otoriter, demokrasi dan permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki

⁸⁷Zakiyah, *Pendidikan anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Purwokerto : UMP, 2019), h, 114-115.

ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan orang tua. tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh anak, intinya anak harus menuruti semua kemauan dan keinginan orang tuanya, tanpa alasan apapun selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan tidak jaminan bahwa anak akan berperilaku baik.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang dalam penerapannya memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, hal tersebut diiringi dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Orang tua tetap memberi bimbingan dan arahan pada anak remajanya dan mengawasi pergaulan anak remajanya dengan teman-temannya, baik itu teman sebaya, teman yang lebih muda dan juga dengan orang-orang tua yang menjadi teman-temannya.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. orang tua tidak peduli apakah anaknya

melakukan tindakan positif atau negatif. Bahwa bentuk pola asuh orang tua cenderung membiarkan, dimana dalam pola asuh ini pola asuh yang orang tua kurang memberikan perhatian, memberikan kebebasan dan lemah dalam mendisiplinkan anak. Berdasarkan fenomena tersebut. hal ini sama dengan teori pola asuh membiarkan yaitu⁸⁸ :

“dimana pola ini orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol, orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pusing-pusing mempedulikan kehidupan anaknya, sehingga menimbulkan serangkaian dampak buruk, diantaranya anak mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya”.

Dari hasil penelitian ini ternyata ada beberapa hal yang mempengaruhi kenakalan remaja yang disebabkan oleh penerapan pola asuh orang tua, diantaranya:

1. Kurangnya kasih sayang dan perhatian serta pengawasan terhadap anaknya.
2. Kondisi ekonomi yang tidak mencukupi.
3. Kondisi ekonomi yang tidak mencukupi.
4. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, karena perceraian.

Dibanding anak-anak dari keluarga utuh, anak-anak dari keluarga yang bercerai lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah penyimpangan sosial seperti menyarakan perasaan dan kenakalan, putus sekolah, terlibat obat terlarang dan lain-lain.

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah modela pola asuh orang tua terhadap kenakalan anak remaja. Kenakalan anak remaja Anak remaja nakal yang dimaksudkan disini adalah anak yang berusia

⁸⁸Akbar,P.S&Usman,H,*MetodologiPenelitianSosial*, (Jakarta:PTBumi Aksara), 2005,h.51.

12 tahun sampai 20 tahun yang tindakan tidak sesuai atau menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama yang dapat merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketertiban dan ketentraman keluarga dan masyarakat.

Dalam penelitian ini cara orang tua dalam mengasuh anaknya berbeda-beda, dan lebih banyak menggunakan pola asuh permisif. Tetapi setiap keluarga dalam mengasuh anak remajanya berbeda dalam hal tertentu. Jadi dalam satu keluarga bisa menerapkan pola asuh otoriter, demokrasi dan juga permissi. Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian di atas sebenarnya orang tua sudah memberikan bimbingan dan arahan pada anaknya. tetapi pengaruh dari teman-teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku anak remaja untuk berperilaku negatif seperti putus sekolah, berjudi yang dalam kegiatan ini tidak bisa diekspos, merokok, pengguna dan pengedar obat-obatan terlarang, bahkan sampai tindakan asusila meperkosa, dan menghamili anak gadis orang. Dari hasil penelitian orang tua kebanyakan membiarkan anaknya berperilaku nakal karena takut dilawan dan sudah sangat capek menasehati anaknya tetapi anaknya tetap saja tidak mendengarkan nasehat orang tua.

C. Kenakalan Remaja yang Timbul Akibat Pola Asuh

Penerapan model pola asuh yang diterapkan orang tua, tentunya sangat berdampak pada pembentukan karakter anak remaja. Dari hasil penelitian terhadap penerapan model pola asuh yang diterapkan orang terhadap kenakalan remaja, menghasilkan dampak positif dan negatif terhadap pembentukan karakterter remaja.

Dalam penelitian ini yang diterapkan oleh 8 informan kunci diperoleh data bahwa, Tidak ada orang tua di Kampung Telaga Meuku Dua, khususnya di Dusun Sidomulio II yang menerapkan model pola asuh otoriter terhadap anak remajanya. Hasil penelitian dalam penerapan pola asuh demokratis yang memperhatikan dan menghargai kebebasan

anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, hal tersebut diiringi dengan bimbingan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak. Hasilnya dalam penelitian ini adalah empat orang tua yang menerapkan model pola demokratis yaitu Ibu TM, SR, AM, dan MS.

Orang tua yang menerapkan model pola asuh permisif dengan membiarkan anak melakukan hal sesukanya, tanpa ada bimbingan, larangan dan pengawasan, diterapkan oleh empat orang tua, yaitu ibu ML, WR, AN, dan SP.

Bentuk kenakalan remaja yang timbul akibat dari penerapan pola orang tua diperoleh data bahwa dari delapan anak, tujuh orang yang mengalami kasus kenakalan remaja seperti putus sekolah, pergaulan bebas, menikah dan bercerai diusia muda, serta menjadi pemakai dan pengedar obat-obatan terlarang dan akhirnya tertangkap dan mendekam di penjara.

Dalam hal ini tampak jelas bahwa model pola asuh yang diterapkan orang tua, baik itu otoriter, demokratis, maupun permisif semuanya berdampak pada anak. Seperti halnya pola asuh yang diterapkan Ibu TM, SR, AM, dan MS adalah demokratis, memberi kesempatan anak untuk memilih hasinya 3 anak mengalami penyimpangan perilaku yang masuk dalam kenakalan remaja dan satu yang tidak. Sementara berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan ibu ML, WR, AN, dan SP, menerapkan pola asuh permisif, dengan hasil keempat anak melakukan kenakalan remaja. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Kampung Telaga Meuku Dua Kecamatan Banda Mulia dengan hasil model pola asuh demokratis anak bisa tumbuh memiliki karakter yang baik, walau tidak keseluruhan, sedangkan penerapan model pola asuh permisif, membuat semua remaja melakukan kenakalan remaja.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu adalah hasil dari penelitian jurnal Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja

Di SMA Negeri 8 Surakarta oleh Sri Sayekti Heni Sunaryanti AKPER Mamba'ul 'Ulum Surakarta. Bahwa pola asuh orang tua di SMA Negeri 8 Surakarta termasuk dalam kategori model pola asuh demokratis, dengan hasil (50,5%), Tingkat kenakalan remaja mempunyai tingkat kenakalan remaja yang termasuk kategori biasa (45,1%). Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta $r = -0,520$; $Z = -7,300 < -2,58$; $p = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan model pola asuh demokratis dapat menekan angka kenakalan remaja yang ada di SMA Negeri 8 Surakarta.

Sementara hasil dari penelitian ini model pola asuh demokratis juga dapat menekan angka kenakalan remaja, dibanding dengan pola asuh permisif. Dengan rincian dari empat orang anak, tiga mengalami kasus kenakalan remaja dan satu yang tidak, pada penerapan model pola asuh demokratis, sedangkan pada penerapan model pola asuh permisif empat orang dari remaja tersebut semuanya mengalami penyimpangan perilaku / kenakalan remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang model pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Kampung Telaga Meuku Dua, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Dalam penelitian ini yang diterapkan oleh 8 informan kunci diperoleh data bahwa, Tidak ada orang tua di Kampung Telaga Meuku Dua, khususnya di Dusun Sidomulio II tidak ada orang tua yang menerapkan model pola asuh otoriter terhadap anak remajanya. Hasil penerapan model pola asuh demokratis anak bisa tumbuh memiliki karakter yang baik, (dari empat orang anak, tiga mengalami kasus kenakalan remaja, dan satu yang tidak) walau tidak keseluruhan, sedangkan penerapan model pola asuh permisif, membuat semua remaja melakukan kenakalan remaja (empat orang dari remaja tersebut semuanya mengalami penyimpangan perilaku / kenakalan remaja.
2. Bentuk kenakalan remaja yang timbul akibat dari penerapan pola orang tua diperoleh data bahwa dari delapan anak, tujuh orang yang mengalami kasus kenakalan remaja seperti putus sekolah, pergaulan bebas, menikah dan bercerai diusia muda, serta menjadi pemakai dan pengedar obat-obatan terlarang dan akhirnya tertangkap dan mendekam di penjara.

B. Saran

Untuk kelurgadan orangtua

1. Memberikanb atasan waktu terhadap anak remaja dalam melakukan kegiatannya termasuk anak berada diluar rumah.
2. Menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga serta menjaganya dengan baik.

3. Mendisiplinkan anak dengan kegiatan positif.
4. Beribadah bersama-sama serta pengawasan agar anak mulai terdidik dan terbiasa dengan pola positif sesuai dengan moral agama.
5. Penerapan pola asuh pada anak tidak mutlak diterapkan hanya pada satu model saja, tetapi idealnya orang tua dapat mengkombinasikan ketiga model tersebut dalam penerapannya, karena memang adakalanya kita harus otoriter khususnya untuk masalah akidah, dan adakalanya kita bersikap demokratis dan permisif. Semua itu kita sesuaikan dengan kondisi dan permasalahan.
6. Berusahalah untuk menjadi sahabat bagi anak, agar anak merasa tidak canggung atau malu untuk mengungkapkan segala permasalahan yang dihadapi.

Bagi masyarakat

- a. Mengutamakan kegiatan yang positif bagi anak remaja khususnya kegiatan yang berhubungan dengan remaja seperti Remas (Remaja Masjid), kegiatan olahraga yang diadakan oleh masyarakat setempat, dan lain sebagainya.
- b. Dalam kegiatan pengajian adanya penyuluhan tentang pentingnya masa depan dalam membimbing anak, serta dalam kegiatan posyandu setiap bulan perlunya penyuluhan terhadap orang tua pentingnya perkembangan psikologi anak, sehingga orang tua dapat memahami betapa pentingnya perkembangan dunia anak baik masa depannya serta cita-cita yang ingin dicapai.
- c. Melalui kegiatan PKK ibu-ibu bisa mengadakan kegiatan keterampilan bagi anak-anak remaja putri yang putus sekolah, sehingga dapat mengembangkan pengetahuannya diberbagai bidang meskipun tidak melanjutkan sekolahnya.
- d. Melalui anggaran dana desa diharapkan para pejabat pengelola

anggaran dapat mengalokasikan dana bagi para remaja-remaja yang putus sekolah, untuk mengadakan kursus ketrampilan seperti, las, bengkel, dan lain-lain.

- e. Memberikan penyuluhan, atau pembelajaran bagi orang tua agar lebih paham tentang betapa besarnya tanggung jawab dalam mendidik anak, yang nantinya akan dipertanggungjawabkan pada sang khalik.

Memberikan pembelajaran dan pemahaman agama yang kuat agar anak mempunyai filter dalam melakukan sesuatu perbuatan apapun itu bentuknya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Al Fayyad, *Alquran Terjemahan*, Bandung: Cipta Bagus Segara, 2016
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari), Terj. Amiruddin. Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Aman. Saifuddin, *8 Pesan Luqmanul Hakim, Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Dewi Umayi, “*Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa Don Bosko Semarang*”, Tesis. Universitas Negeri Semarang, 2007.
- Djamarah, Saiful Bahri,. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Herdian, Dedi, KPAI: *RPTRA Tekan Angka Kenakalan Remaja*, 2017.
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet.5, Jakarta : Erlangga, 2002.
- J, Lexy. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Jamaluddin, Ado Nasrullah, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sunaryanti, Sri Sayekti Heni Jurnal, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 8 Surakarta AKPER Mamba’ul ‘Ulum Surakarta*, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *KBBI Online*, 2017, (<https://kbbi.web.id/orang>)
- Keesing, Roger M. *Cultural Anthropology*, Terj. R.G.Soekadijo, *Antropologi Budaya*, Jakarta: Erlangga, 1998.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menjadi Orang Tua Hebat (Untuk Keluarga dengan Anak Usia SMP)*, Jakarta: Kemendikbud, 2016, Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah & AsBABul Nuzul*, Surakarta : Pustaka Al- Hasan, 2009.
- M.S, Hadi Subrot, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung, 1997.
- Marzuki, Choiran, *Anak Soleh Dalam Asuhan Ibu Muslimah*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Mubayidh, Makmun, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2010.
- Nasution, *Metode research*, Bandung: Jemmars, 1991.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jogja Karta: Gajah Mada University Press. 1990.
- Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2012.
- Patoni, Achmad , *Dinamika Pendidikan Anak*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Sanjaya, Ade, *Pengertian Anak Menurut Definisi Ahli dan Undang – Undang Kesejahteraan Anak*, 2017 (<http://www.landasanteori.com/2015/08/pengertian-anak-menurut-definisi-ahli.html>).
- Santrock, J W, *Adolescence Psikologis: Perkembangan*, Edisi 6 Jakarta: Erlangga, 2007.
- Suhendi, Hendi & Wahyu, Ramdani. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Sumber data profil Kampung Telaga Meuku Dua tahun 2019.
- LN, Syamsu Yusuf., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- S, Syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2005.
- Team Media, *UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Surabaya: Media Centre, 2006.

- Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- UU RI No.3 Tahun 1997, *Undang-Undang Peradilan Anak*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konselling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Yuniartiningtyas, Fitri, *Hubungan Antara Pola Asuh Dan Tipe Kepribadian Dengan Prilaku Bullying Di Sekolah Pada Siswi SMP*, Skripsi Malang: Universitas Negeri Malang, 2014.
- Zakiyah, *Pendidikan anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Purwokerto: UMP, 2019.

PEDOMAN OBSERVASI

HARI :
TANGGAL :
WAKTU :
LOKASI :

NO	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL
1	Kondisi keluarga	
2	Kondisi anak di rumah	
3	Kondisi ekonomi keluarga	
4	Hubungan keluarga dengan lingkungan	
5	Kondisi rumah dan anggota keluarganya	
6	Interaksi/komunikasi anak dengan orang tua	
7	Sikap / perbuatan anak remaja	
8	Pergaulan remaja di luar rumah	
9	Kondisi lingkungan	
10	Jenis kenakalan remaja yang dilakukan	

PEDOMAN WAWANCARA
(Untuk Sekretaris Kampung)

NAMA :

ALAMAT :

PEKERJAAN :

1. Bagaimanakondisiekonomidilingkunganini?
2. Bagaimanakahtingkatpendidikanmasyarakatdiwilayahini?
3. Bagaimanakahtingkatkeamananlingkunganini?
4. Bagaimanakahkegiatankemasyarakatanditempatini?
5. Adakahkegiatankeremajaan?Sepertiapa?
6. Apakah ada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Orang Tua)

NAMA :

ALAMAT :

PEKERJAAN :

1. Siapakah nama ibu?
2. Berapakahusia Ibu?
3. Berapakahjumlah anak ibu?
4. Apakah ibu pernah mengingatkan anak ibu tentang cara pergaulannya?
5. Mengapa anak ibu sampai keluar dari sekolah?
6. Mengapa ibu mengizinkan anak ibu untuk keluar dari pesantren?
7. Mengapa ibu mengizinkan anak ibu menikah muda?
8. Apakah anak ibu pernah melakukan penyimpangan sikap yang membuat ibu malu?
9. Apakah ibu selalu memenuhi permintaan anak?

TRANSKIP REDUKSI

NO	NAMA	TANGGAL	PERTANYAAN	JAWABAN	JENIS POLA ASUH
		5-01-2020			



Foto wawancara dengan Pak AH selaku Sekretaris Kampung Telaga Meuku Dua



Foto wawancara dengan ibu SL ditempat tugasnya



SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
Nomor: 146 Tahun 2019

TENTANG

PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk Memenuhi Persyaratan dalam meraih gelar strata dua bagi mahasiswa Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Tesis;
 - b. Bahwa nama-nama yang tercantum namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat/diserahi tugas sebagai Dosen Pembimbing Tesis;
 - c. Bahwa untuk maksud tersebut perlu ditetapkan dalam suatu surat Keputusan Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Langsa.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor: 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Presiden Nomor: 146 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama sebagai telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Agama;
 5. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Langsa
 6. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: B.II/3/01150.1 tanggal 11 Februari 2015 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa yang definitif;
 7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2853 Tahun 2017 Tentang Izin Penyelenggaraan Pascasarjana Program Magister Pada Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh
 8. Surat Keputusan Menteri Agama RI. tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa Nomor 95 Tahun 2017.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjukkan dan mengangkat Dosen Pembimbing Tesis Mahasiswa sebagai berikut:
- Pembimbing I : Dr. H. Zulkarnaini, M.A.
Pembimbing II : Dr. Amiruddin Yahya, M.A
- bagi mahasiswa:
- Nama : Sri Utami
NIM : 503 2017 048
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Model Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Kampung Telaga Meuku Dua Banda Mulia Aceh Tamiang
- Kedua** : Surat Keputusan ini berlaku selama dua semester (Semester Genap 2018/2019 dan Ganjil 2019/2020) sesuai Kalender Akademik Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa;
- Ketiga** : Surat Keputusan ini ditetapkan dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penempatan dan penetapan ini.

Ditetapkan di : LANGSA
Pada Tanggal : 30 September 2019 M
01 Shafar 1441 H

Direktur,


Zulkarnaini



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jln. Meurandeh - Kota Langsa - Provinsi Aceh
Telepon (0641) - 22819 / 23129; Faksimili (0641) 425139; Surel: info@iainlangsa.ac.id;
Website: <http://pps.iainlangsa.ac.id/>

Nomor : B-066 /In.24/PPs/PP.00.9/02/2020
Lamp. : -
Hal : Mohon Izin Penelitian

Langsa, 14 Februari 2020 M
20 Jumadil Akhir 1441 H

Kepada Yth,
Datuk penghulu Kp. Telaga Meuku Dua
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak Kepala Madrasah dalam wilayah Kab Aceh Tamiang bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Sri Utami
Tempat/Tgl. Lahir : Sidomulyo / 10 Mei 1979
NIM : 5032017048
Judul Penelitian : **Model Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Kampung Telaga Meuku Dua Banda Muli Aceh Tamiang.**

bermaksud melakukan penelitian ditempat Bapak. Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kesediaan Bapak agar dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis.

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Direktur,

Zulkarnaini



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TAMIANG
KECAMATAN BANDA MULIA
DATOK PENGHULU TELAGA MEUKU DUA
Jalan : Nomor : Kode Pos : 24472
TELAGA MEUKU DUA

Nomor : 470 / 76
Sifat :
Perihal : Keterangan Telah
Melakukan Penelitian

Telaga Meuku Dua, 17 Februari 2020
Kepada :
Yth, Direktur Pascasarjana Program Magister
IAIN Langsa
Di-
Tempat

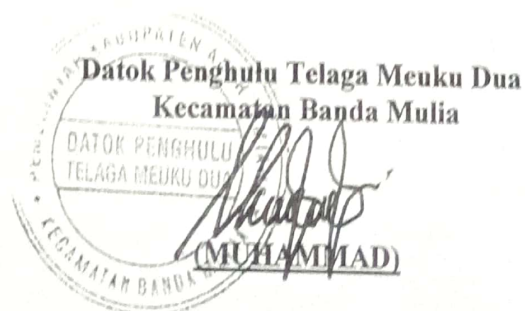
Dengan Hormat

Berdasarkan surat Izin Penelitian Saudara Nomor : B-066/In.24/PPs/PP.00.9/02/2020
Tanggal 14 Februari 2020 yang dilakukan di Dusun Sidomulyo II Kampung Telaga Meuku Dua
Kecamatan Banda Banda Mulia, dan yang tersebut di bawaah ini :

Nama : Sri Utami
Nim : 5032017048
Jurusan / Prodi/Unit : Pendidikan Agama Islam / II

Telah melakukan Penelitian sepenuhnya di Dusun Sidomulyo II Kampung Telaga Meuku
Dua, dengan judul Penelitian : *"Metode Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja
Kampung Kampung Telaga Meuku Dua Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang.*

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan
seperlunya.



BIODATA PENULIS



Sri Utami, M.Pd adalah penulis tesis ini. Lahir dari orang tua yang hebat yaitu pasangan dari Bapak Sutrisno dan Ibunda Warikem, tepatnya di Dusun Sidomulyo, Kampung Telaga Dua, pada tanggal 10 Mei 1979, merupakan domisili sampai saat ini dan merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh adalah sekolah dasar SDN Paya Rahat selama tujuh tahun, hal ini terjadi karena penulis merupakan murid luar biasa. Selanjutnya sekolah menengah pertama, SLTP Negeri Sungai Iyu selama tiga tahun, lanjut kesekolah menengah atas yaitu SMU Negeri I Langsa, ditempuh selama tiga tahun dan penulis lulus pada tahun 1997. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis tidak melanjutkan pendidikan, tetapi ia mendarma baktikan ilmunya yang belum seberapa di MTsS Telaga Meuku sebagai seorang guru, yang mengampu bidang studi Bahasa Indonesia. Ternyata jodoh penulis cepat, pada tahun 2000, tepatnya pada usia 21 tahun penulis menikah dengan lelaki pujaan hati yang bernama Zulkifli, dan saat ini sudah dikaruniai tiga orang buah hati yang sangat istimewa dan luar biasa (Izza Aulia Savira, Rafiq Hariri dan Jazilul Fawaid) yang telah Sang Khalik amanahkan. Belajar sepanjang hayat, tidak mengenal batas waktu dan ruang, hingga pada tahun 2002 penulis melanjutkan kuliah jenjang D-II, dengan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), di STAIS Zawiyah Cot Kala Langsa pada masa itu, dan lulus pada September 2004, dan di bulan Oktober mengikuti ujian CPNS, Alhamdulillah dengan izin Allah penulis lulus dan menjadi PNS dan mengajar guru di MIN 5 Aceh Tamiang dari tahun 2005 sampai dengan sekarang. Belajar terus berlanjut, penulis melanjutkan kuliah starta I Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa pada tahun 2010 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2013. Tidak ingin berhenti, penulis melanjutkan kembali pendidikan PascaSarjana pada IAIN Langsa pada tahun 2017 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2020, besar harapan semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat kirannya.

MOTTO: MENEBAR MANFAAT DALAM HIDUP